

**^NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MATTANDA*
JARI PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT DUSUN BELIA DESA
BANUA ADOLANG KECAMATAN PAMBOANG
KEBUPATEN MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

**WASDIATI
NIM : 10156119242**

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE**







2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mattanda Jari* Pada Pernikahan asyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene” yang disusun oleh **Wasdiati, NIM. 10156119242**, mahasiswa Program Studi Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munagasyah yang diselenggarakan pada hari kamis tanggal, 25 Januari 2024 M bertepatan dengan tanggal 12 Rajab 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	
Sekretaris	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	
Munaqisy I	: Dr. M. Dalip, S.Ag., M.Th.I.	
Munaqisy II	: Ahmad Ridhai Azis, S.Pd., M.Pd.	
Pembimbing I	: Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.	
Pembimbing II	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.	

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.
NIP 1971026232014111001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Wasdiati Nim: 10156119242**. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Maccarring* Pada Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 09 Januari 2024

PEMBIMBING I



Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.
NIP. 199301152019032013

PEMBIMBING II



Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199402282020121017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wasdiati
NIM : 10156119242
Tempat, Tanggal Lahir : Lembang, 17 Oktober 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Dusun Belia Desa Banua Adolang Kec. Pamboang Kab. Majene
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mattanda Jari* pada
Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang
Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 7 Maret 2025

Penulis



Wasdiati

NIM. 10156119242

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mattanda Jari* Pada Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene”. Shalawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW., yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam dan para pengikutnya. Semoga kita para pengikutnya senantiasa mengamalkan ajarannya serta meneladani akhlaknya hingga akhir hayat kita.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua saya yakni Abd. Wabab dan Hadija yang selama ini berjuang untuk menghidupkan pengorbanannya dalam memelihara, mendidik, membiayai, dan menghidupi penulis sejak kecil hingga studi ke tingkat perguruan tinggi, saudara dan saudariku yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi tersebut dan kepada berbagai pihak. Sedikit atau banyaknya bantuan dari mereka semuanya menjadikan penulis bisa mewujudkan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan hanturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. Selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus berkarya dan maju;

2. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. Selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi PAI yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Ibu Zuhdiah, S.Hum., M.Pd. Selaku dosen pembimbing I (pertama) yang selalu mengingatkan dan memotivasi serta memberikan banyak pengetahuan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Bapak Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen pembimbing II (kedua) yang banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Bapak Dr. Muhammad Dalip, S.Ag., M.Th.I. Selaku dosen penguji I (pertama) yang tidak hanya menguji penulis pada saat ujian tetapi senantiasa memberikan masukan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini;
7. Bapak Ahmad Ridhai Azis, S.Pd., M.Pd. Selaku dosen penguji II (kedua) penulis dalam ujian munaqasyah yang juga tidak hanya menguji penulis tetapi juga senantiasa memberikan masukan dan arahan demi perbaikan skripsi ini;
8. Segenap Staf Administrasi Jurusan dan Keguruan STAIN Majene yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
9. Bapak Amiruddin. Selaku kepala Lingkungan Dusun Belia Desa Banua Adolang beserta seluruh Bapak informan yang sudah banyak memberikan bantuan berupa informasi kepada penulis. Penulis mengucapkan banyak

terimakasih karena telah bersedia memberikan waktu untuk melakukan kegiatan wawancara mengenai tradisi *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang terkait hal yang diteliti oleh penulis dalam penyelesaian skripsi ini; dan

10. Sahabat seperjuangan saya Muliati, Warni, Jariah Elpiani, Nahriah, Fahria, dan seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, termasuk saudara-saudara seperjuangan angkatan 2019 prodi PAI VII, teman-teman seperjuangan dari jurusan lain yang senantiasa membersamai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya semoga Allah Swt., membalas kebaikan yang mereka berikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan yang dilakukan. Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan kedepannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Majene, 4 September 2023
Penulis



Wasdiati
10156119242

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
BAB II PEMBAHASAN	12
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	12
B. Kebudayaan	19
C. Tradisi <i>Mattanda Jari</i>	26
D. Sistem Kekerabatan.....	31
E. Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrument Penelitian	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
G. Pengujian Keabsahan Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	86
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

ABSTRAK

Nama : WASDIATI
Nim : 10156119242
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mattanda Jari Pada Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.*

Kebudayaan tradisi *mattanda jari* memang sudah ada sejak zaman dulu, serta kebiasaan ini sangat melekat pada masyarakat, khususnya bagi masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang. Permasalahan dalam penelitian tersebut yakni sebagian masyarakat yang ada di Dusun Belia Desa Banua Adolang yang tidak mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mattanda jari*, sehingga fokus penelitian skripsi tersebut, yaitu: 1). Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mattanda Jari* Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene; 2). Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mattanda Jari* Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Jenis penelitian tersebut yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengungkap suatu ide atau suatu fenomena pengalaman yang didasarkan terhadap kesadaran seseorang. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mendapatkan data secara akurat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) prosesi tradisi *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang di mulai dengan melakukan tahap persiapan lengkap, mulai dari bahan bawaan, pergi ke rumah mempelai perempuan, menyampaikan uang belanja, bahan bawaan serta mahar, penyerahan uang belanja, dan penutupan; (2) Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam tradisi *mattanda jari*, yakni nilai aqidah (terletak pada pembacaan do'a serta basmalah) nilai ibadah (terletak pada sunnah Rasul) nilai akhlak (terletak pada menghormati tamu dan memuliakan tamu) nilai sosial (terletak pada menambah tali persaudaraan, menghargai antar sesama, tolong-menolong, dan gotong royong).

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tradisi *Mattanda Jari*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang majemuk di dalamnya terdapat berbagai ragam suku ras agama dan budaya. Kemajemukan itu ditandai dengan adanya perbedaan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang seiring suburnya pertumbuhan zaman serta perkembangan masyarakat. Sebagai negara yang memiliki kemewahan itu masyarakat hidup berdampingan dengan situasi yang mendorong perjalanan bangsa semakin tumbuh melalui konseptualisasi yang lahir dari ruh kemanusiaan serta dalam pelestarian nilai-nilai adat istiadat. Secara filosofis adat istiadat ini dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri sebagai upaya penyatuan tata nilai kehidupan melalui budaya yang dipandang sangat berharga, apalagi dalam pelestarian adat istiadat ini di dalamnya terdapat unsur dan perkara pendidikan yang tidak bertentangan dengan dalil-dalil agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia.¹ Setiap manusia tersebut mendorong dan mengembangkan kebudayaan dalam bentuk spritual, persepsi, nilai-nilai, kebiasaan, dan kondisi yang diakui secara turun-temurun dari leluhurnya sekaligus akan menjadi karakter masyarakat.

Undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan lahir dalam rangka melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan

¹Kartika Tika, *Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene, Skripsi* (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2019), h. 1.

Indonesia, pada undang-undang pemajuan kebudayaan karena dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Kebudayaan merupakan investasi masa depan dalam membangun peradaban bangsa. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada tarian atau tradisi saja, tetapi juga karakter luhur yang diwariskan turun-temurun sehingga membentuk karakter bangsa kita.²

Pendidikan pada dasarnya bermaksud membentuk dan mengolah peserta didik untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Pendidikan sering diartikan sebagai proses memanusiakan manusia. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dengan hewan. Ciri khas yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut sifat hakiki manusia. Secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dapat dimiliki oleh hewan.³ Pendidikan sangat berperang penting bagi manusia sejak awal untuk membantu peserta didik untuk hidup mandiri sebagai manusia normal dan dapat menumbuhkan proses minat belajar peserta didik.

Pendidikan Agama mengajarkan kita tentang ajaran kebaikan, yaitu untuk mengasihi sesamanya dalam hidup bermasyarakat, berakhlak mulia, saling menghormati, agar tercipta kehidupan yang rukun, damai, sejahtera selama-

²Noventari Widya, *Analisis Strategi Kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi Nasional*, *Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol. 13 No. 1 (Malang: 2019), h. 4. (diakses pada tanggal 18 Oktober 2023).

³Neolaka Amos, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Cet. I; Kencana: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), h. 15.

selamanya. Bila manusia dengan kebudayaannya tidak dikontrol oleh nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama, maka manusia akan rusak karena aturan-aturan dan tata nilai-nilai kebudayaan dan teknologi sangat relatif.

Pendidikan Agama berpangkal pada pergaulan yang bersifat eduktif antara pendidik dan peserta didik. Melalui pergaulan pendidik mengkomunikasikan nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya, bagi peserta didik, dalam pergaulan mereka mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikan dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.⁴

Pendidikan ibadah diartikan sebagai sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan. Pandangan tersebut memaknai ibadah tidak hanya dalam bentuk amalan runtinitas seperti sholat, puasa, dan zakat. Perilaku dalam dimensi penyerahan kepada-Nya adalah ibadah. Bentuk ibadah yang diberikan pada anak adalah sholat. Sebagaimana firman Allah QS. Adz-Dzariyat/51:56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku.”⁵

⁴Neolaka Amos, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Cet. I; Kencana: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), h. 431.

⁵Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Mikhraj Kazanah, 2014), h. 137.

Terjemahan Bahasa Mandar:

*“Anna andianga’ mappadiang’bue’ bassa jin anna bassa tau selaengna malaai massomba Mai di Iyau.”*⁶

Tujuan diciptakannya jin dan manusia, tidak lain ialah untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam arti menyembah, mengabdikan, menghambakan, tunduk, taat dan patuh terhadap segala yang dikehendaki-Nya. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan dalam kerangka ibadah tersebut harus menyeluruh dan total, baik lahir maupun batin. Tujuan ibadah ialah untuk mencari ridho Allah Swt.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan sesuai dengan pernyataan oleh masyarakat bahwa pada tahun 1970-1975 masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang sudah menggunakan istilah *mattanda jari* dan seiring dengan berkembangnya zaman pada tahun 2000-saat ini sudah digantikan dengan istilah *maccanring* meskipun dikalangan masyarakat yang ada di Dusun Belia Desa Banua Adolang masih ada yang menggunakan istilah *mattanda jari* tetapi yang lebih populer itu adalah kata *maccanring*. *Mattanda jari* diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga mempelai untuk menentukan kesepakatan baik pelaksanaan dan penetapan waktu berdasarkan pertimbangan hasil musyawarah. Hal ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan menjadi keharusan kedua belah pihak yang dilaksanakan sudah turun-temurun bagi masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang. Tradisi ini menjadi wahana yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang benar di masyarakat melalui proses tertentu.

⁶ Muh. Idham Kholid Bodi, dkk, *Karoang Mala’bi, Al-Quar’an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 966.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan terhadap salah satu masyarakat yang selalu terlibat langsung dalam pelaksanaan prosesi *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang menyatakan bahwa tradisi tersebut mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam dalam prosesi pelaksanaannya, sehingga tradisi tersebut harus dikembangkan di kalangan masyarakat terutama para generasi muda di Desa Banua Adolang.

Proses *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang memiliki tata cara pelaksanaan yang dilakukan sebelum memasuki tahap pernikahan, yaitu; persiapan bahan-bahan bawaan, pergi ke rumah mempelai perempuan yang memiliki beberapa poin, yaitu; mengadakan perkumpulan serta pembacaan do'a, menyampaikan uang belanja, bahan bawaan, serta mahar, penyerahan uang belanja yang mempunyai beberapa alat yang dipake, yaitu; *pindang parara*, kelapa kering satu buah, botol yang berisi air jernih, daun ribu-ribu, daun *bangattuo*, talam, dan penutup. Proses tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, yakni nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Peneliti memandang bahwa perlu ada kajian mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar masyarakat ketika melaksanakannya tidak sekedar hanya tradisi saja akan tetapi ada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Dapat diamati bahwa proses *mattanda jari* merupakan pihak keluarga laki-laki pergi ke rumah calon mempelai perempuan dengan membawa rokok untuk membicarakan jadi atau tidaknya *pettumeang* (pertunangan). Setelah beberapa hari calon pihak perempuan tidak mengembalikannya berarti pihak keluarga

perempuan mau menerima *pettumeang*, hanya saja dalam hal prosesi *mattanda jari* di Mandar khususnya di Dusun Belia Desa Banua Adolang memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda dengan masyarakat lain. Kemudian dilanjutkan dengan *mattanda jari* (peresmian) mengenai jumlah uang yang akan dibawakan ke calon mempelai perempuan itupun masih bisa meminta pengurangan apabila pihak keluarga laki-laki terlalu memberatkan atau tidak sanggup.

Dari hasil observasi di atas menumbuhkan rasa penasaran peneliti untuk melakukan verifikasi dan pengkajian yang mendalam terkait “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mattanda Jari* Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tersebut merupakan batasan penulis agar ruang lingkup yang akan diteliti jelas. Oleh karena itu, penulis menfokuskan studi terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mattanda Jari* Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mattanda Jari* Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap penelitian, yaitu:

- a. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mattanda jari* pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua

Adolang. Nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat bersifat nilai aqidah dan nilai akhlak.

- b. *Mattanda Jari* merupakan sebagai upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga mempelai untuk menentukan kesepakatan baik pelaksanaan dan penetapan waktu berdasarkan pertimbangan hasil musyawarah. Hal ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan menjadi keharusan kedua belah pihak yang dilaksanakan sudah turun-temurun bagi masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang. Proses *mattanda jari* ini pihak keluarga laki-laki pergi ke rumah calon mempelai perempuan dengan membawa rokok untuk membicarakan jadi atau tidaknya *pettumeang* (pertunangan). Setelah beberapa hari calon pihak perempuan tidak mengembalikannya berarti pihak keluarga perempuan mau menerima *pettumeang*, hanya saja dalam hal proses *mattanda jari* di Mandar khususnya di Dusun Belia Desa Banua Adolang memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda dengan masyarakat lain. Kemudian dilanjutkan dengan *mattanda jari* (peresmian) mengenai jumlah uang yang akan dibawakan ke calon mempelai perempuan itupun masih bisa meminta pengurangan apabila pihak keluarga laki-laki terlalu memberatkan atau tidak sanggup.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memformasikan rumusan masalah yang berdasarkan pada masalah pokok yang terkait dengan judul peneliti, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mattanda jari* pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *mattanda jari* pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *mattanda jari* pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.
- b. Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *maattanda jari* pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat ilmiah

Kegunaan penelitian ini bertujuan untuk pengembangan suatu ilmu dalam kegiatan terhadap *mattanda jari* terkhusus di Dusun Belia Desa Banua Adolang. Selain itu juga dapat menambah wawasan sebagai calon peneliti.

b. Manfaat praktis

Sebagai sumber informasi untuk menyerahkan pengetahuan kepada masyarakat betapa pentingnya penerapan *mattanda jari* dalam tradisi pernikahan di Dusun Belia Desa Banua Adolang. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi keperluan ilmiah dan menjadi langkah awal pada penelitian yang serupa di daerah lain.

E. Kajian Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang *Dui’ Menre* (Uang Belanja) Dalam Perkawinan Bugis” (Studi kasus di Bugis). Penelitian tersebut dilakukan oleh A. Mega Hutami Andiningsi dari Universitas Hasanuddin Fakultas Hukum Bagian Hukum Keperdataan pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada ketentuan yang mengatur tentang *Dui’ Menre* dalam Islam akan tetapi hukumnya mubah (boleh). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan historis, komparasi, dan penelitian kepustakaan serta penelaan terhadap artikel-artikel yang relevan. Penelitian ini melalui teknik wawancara di mana responden dipilih dengan cara purposive. Penelitian ini dilakukan di Kantor Urusan Agama Kabupaten Soppeng dan Bulukumba. Sumber data dalam penelitian ini antara lain, hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama, Tokoh Adat, dan Tokoh Agama. Penelitian yang akan diteliti oleh calon peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mattanda jari* pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang

Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Penelitian skripsi yang berjudul “Pandangan Hukum Islam Terhadap Implementasi Uang Hantaran” (Studi kasus di Desa Keban Jati Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan). Penelitian tersebut dilakukan oleh Pranata Dian Sari dari mahasiswi Jurusan Hukum Keluarga Islam Program S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Keban Jati menerapkan penyerahan uang hantaran serta penentuannya berdasarkan tingkat pendidikan perempuan, jenis pekerjaannya, dan jumlah yang ditetapkan oleh masyarakat tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di Desa Keban Jati Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mattanda* jari pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.
3. Penelitian skripsi yang berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Ma’antar Jujuran*” (Studi kasus di Desa Pamatang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan). Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Ekha Nazaruddin dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi adat yang berlaku secara turun temurun pada setiap

pernikahan di Kalimantan Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Pamatang Panjang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mattanda jari* pernikahan masyarakat Dusun Beliah Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum, pengertian pendidikan Islam dapat dianalisis dari dua segi, yaitu:

a. Secara Etimologi

- 1) Kata *Al-Ta'lim*, merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. *Al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia serta untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik serta memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.
- 2) Kata *Al-Tarbiyah*, merupakan masdar dari kata *rabba* yang artinya: mendidik dan mengasuh (anak). Ramayulis mendefinisikan bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.⁷

⁷Ramayulis, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat VS Non Islam* (Cet. I; Indonesia: The First On-Publisher, 2021), h. 15.

3) Kata *Al-Ta'dib*, merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan dengan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Kata *al-ta'dib* tersebut adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan serta keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenaran.

b. Secara Terminologi

- 1) Muzayyin Arifin mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.
- 2) Samsul Nizer mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik. Seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya disisi Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi.
- 3) Muhammad Fadhil *Al-Jamaly* mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik hidup dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.⁸

⁸Naik Zakir, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat VS Non Islam* (Cet. I; Indonesia: The First On-Publisher, 2021), h. 17-18.

Beberapa pengertian pendidikan Islam di atas penulis dapat memahami bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses perubahan tingka laku dan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani serta jasmani peserta didik menurut ajaran Islam yang tersusun secara sistematis, terencana, komprehensif dalam upaya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan, nilai-nilai Islam kepada peserta didik, dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yang sesuai dengan nilai-nilai *Illahiyah* pada semua dimensi kehidupan.

Nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

a. Nilai Aqidah

Secara etimologi aqidah adalah ikatan atau sangkutan. Secara terminologi aqidah adalah iman atau keyakinan sehingga aqidah selalu dikaitkan dengan rukun Iman yaitu, Iman kepada Allah Swt., Iman kepada para Malaikat, Iman kepada kitab-kitab Allah Swt., Iman kepada para Rasul, Iman kepada hari kiamat, dan Iman kepada Qada dan Qadar. Setiap muslim mesti memiliki aqidah yang benar, sebagai persyaratan seseorang untuk menjalankan amal dalam Islam. Al-Qur'an dalam memerintahkan kita untuk mengakui bahwa Allah Swt., itu esa, tidak ada tuhan selain Allah Swt.⁹

Penulis menyimpulkan bahwa tidak ada yang mampu menciptakan sesuatu selain Allah Swt., sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Ikhlâs ayat 1-4. Hal ini yang bisa mendasari bahwa dalam keislaman seseorang harus dimulai dari

⁹Zulkainain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur, 2008), h. 27.

keyakinan kepada Allah Swt. Elemen yang paling substansial dalam aqidah Islam adalah tauhid atau mengesakan Allah Swt.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an serta Sunnah. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada manusia bagaimana mereka mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: 1) menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah Swt; 2) menjaga hubungan dengan sesama iman; dan 3) kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Ibadah yang dimaksud itu bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud disini ialah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah Swt. Ibadah khusus ialah segala sesuatu apa yang telah ditetapkan Allah Swt., akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.¹⁰

Penulis menyimpulkan bahwa ibadah merupakan suatu ibadah yang harus kita laksanakan supaya dalam lingkungan kita dapat saling menghargai, menghormati, dan menjaga suatu hubungan dengan sesama iman. Iman juga sangat penting bagi kehidupan masyarakat agar silaturahmi mereka tetap terjaga terutama sesama muslim.

c. Nilai Akhlak

Akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia

¹⁰Zulkainain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur, 2008), h. 28.

untuk menentukan norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik serta menjauhkan hal yang buruk. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, meningkat baliqh serta perlehan-lahan beranjak dewasa.¹¹

Penulis menyimpulkan bahwa akhlak tersebut terdapat dalam diri manusia yang timbul serta tumbuh dari dalam jiwa kemudian berubah ke dalam segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk serta membawa manusia ke dalam kesesatan.

d. Nilai Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu *societas*, yang artinya masyarakat. Sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dan bentuknya berbeda. Nilai sosial adalah keseluruhan tingkah laku atau perilaku manusia yang dapat diamati dalam hubungan antara seorang dengan orang lain. Nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.¹²

Penulis menyimpulkan bahwa nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial

¹¹Ulwan Nashih Abdullah, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur, 2008), h. 31.

¹²Asnuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Totamma Messawe di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene* (2016), h. 21.

terbentuk melalui kesepakatan dari setiap individu. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Tujuan Punjak Pendidikan Islam

- 1) Menjadi hamba Allah Swt. Hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan *kekhusu'an* terhadap-Nya, melalui ibadah dan tunduk senantiasa syari'ah dan petunjuk Allah Swt.
- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifah Allah Fi Al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya serta lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik individu maupun masyarakat.¹³

b. Tujuan Umum Pendidikan Islam

- 1) Mencapai akhlak yang sempurna;
- 2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat;
- 3) Persiapan mencari rezeki dan memperhatikan aspek-aspek yang bermanfaat bagi jiwa dan raga;

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 211.

- 4) Pengembangan spirit ilmiah, memenuhi rasa ingin tahu (*curiosity*) dan memungkinkan peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan; dan
- 5) Menyiapkan peserta didik dari segi profesi dan keterampilan, sehingga memungkinkan peserta didik mencari rezeki dan hidup terhormat dengan tetap menjaga kecerdasan emosional dan spiritual.

c. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir (Rosidin) menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan lulusan yang merupakan manusia terbaik. Ciri-cirinya ada dua, yaitu: mampu hidup tenang, dan produktif dalam kehidupan bersama. Untuk mencapai dua tujuan itu, dia harus memiliki badan sehat dan kuat, otak cerdas serta pandai, dan iman yang kuat. Karakter manusia terbaik, yaitu: 1) Disiplin tinggi; 2) Jujur; 3) Kreatif; 4) Ulet; 5) Berdaya saing tinggi; 6) Demokratis; 7) Menghargai waktu; dan 8) Kemampuan mengendalikan diri yang tinggi.¹⁴

3. Dasar Pendidikan Islam

Samsul Nizer berpendapat bahwa ada tiga dasar nilai Pendidikan Islam, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmat lil'alam*), baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat universal.

¹⁴Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawih* (Cet. I; Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 109-110.

b. Sunnah

Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak lepas dari kenyataan bahwa banyak muatan-muatan hukum dalam Al-Qur'an yang masih belum dijabarkan secara rinci. Keberadaan sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.¹⁵

c. Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan suatu ketetapan atas perkara tertentu. Abu Zahra mendefinisikan bahwa ijtihad merupakan produk ijma' (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amali.¹⁶

B. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budha atau budhi dan budhaya dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat mengatakan bahwa kebudayaan yang berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan *unsure* rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai *unsure*

¹⁵Tantowi Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2022), h. 16.

¹⁶Zahra Abu, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2022), h. 17.

jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa dan budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.¹⁷

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu:

- 1) Sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya;
- 2) Sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan
- 3) Sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁸

Dapat diamati bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia. Oleh karena itu, kebudayaan mengalami perubahan dari

¹⁷Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cet. I; Yogyakarta: Group Penerbitan Cv Budi Utama, 2019), h. 11.

¹⁸Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Cet. I; Yogyakarta: Group Penerbitan Cv Budi Utama, 2019), h. 12-13.

perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perkembangan ini dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri, karena kebudayaan diciptakan oleh manusia.

2. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup banyak aspek, baik bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, dan mekanisme yang dilaluinya. Perubahan kebudayaan di dalamnya mencakup perkembangan kebudayaan. Pembangunan dan modernisasi termasuk pula perubahan kebudayaan.

Perubahan kebudayaan yang terjadi bisa memunculkan masalah, yaitu: perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu bersifat *fat regress* (kemunduran) bukan *progress* (kemajuan), perubahan bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia.¹⁹ Dampak perubahan budaya, yaitu: 1) Gaya hidup; 2) Cara berkomunikasi; 3) Cara berpakaian; 4) Masyarakat semakin kritis; 5) Penggunaan budaya Daerah semakin jarang; dan 6) Emansipasi wanita.

3. Akulturasi Kebudayaan

Istilah akulturasi dapat diartikan sebagai proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing

¹⁹Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. I; Jakarta: PT. Aksara Bumi, 2008), h. 34.

itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan sendiri.

Proses akulturasi berjalan sangat cepat atau lambat dan sangat tergantung persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Apabila masuknya melalui proses paksaan, maka akulturasi memakan waktu yang relatif lama. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, maka akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat. Akulturasi dapat terwujud melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, yaitu:

- 1) Kontak budaya bisa terjadi antara seluruh anggota masyarakat atau sebagian saja, bahkan hanya individu-individu dari dua masyarakat;
- 2) Kontak budaya dapat berjalan melalui perdamaian antara dua kelompok masyarakat yang bersahabat, maupun melalui permusuhan antar kelompok;
- 3) Kontak budaya dapat timbul di antara masyarakat yang mempunyai kekuasaan, baik dalam bidang politik maupun ekonomi pada masyarakat yang dikuasai;
- 4) Kontak kebudayaan antara dua masyarakat dapat berlangsung dalam kadar keterpengaruhan yang sama besar, maupun berbeda besarnya; dan
- 5) Kontak budaya dapat terjadi melalui aspek-aspek materiil maupun non materiil dari suatu kebudayaan yang sederhana kepada kebudayaan yang lebih kompleks.²⁰

²⁰Setiadi Elly M, ddk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Cet. XIII; Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h. 15.

C. Tradisi Mattanda Jari

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat maupun kehidupan yang bersifat mistis dan keagamaan.²¹ Tradisi dapat diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga sampai saat ini. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di Sulawesi Barat utamanya di kalangan masyarakat Mandar yang masih menjaga dan melestarikan tradisi adat pernikahan dengan segala keunikannya.

Penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dimiliki masyarakat dalam bidang adat kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Tradisi merupakan warisan norma-norma dan kebiasaan yang bersumber dari nenek moyang yang tidak pernah terpisahkan serta dilakukan secara turun-temurun dalam sebuah masyarakat.

Adapun jenis-jenis tradisi yakni tradisi ritual agama dan tradisi ritual budaya. Adapun uraian kedua tradisi, yaitu:

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk serta cara yang berbeda-beda dalam melestarikan dan melaksanakannya dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda pula, baik antar kelompok masyarakat yang

²¹Mattulada, *Tradisi Sedekah, Skripsi* (Surabaya: Adab dan Humaniora, (Universitas Islam Negeri Apel Surabaya, 2012), h. 13.

satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan, tempat tinggal, adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Contoh tradisi ritual agama yang sering kita dapati di Lingkungan kita sendiri seperti peringatan malam satu syura, saparan yang dilakukan pada hari terakhir bulan safar, maulid yaitu ritual yang dilakukan pada bulan Rabi'ul Awwal dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw., dan lain-lain sebagainya.²²

b. Tradisi Ritual Budaya

Tradisi ritual budaya yang ada di Indonesia sangat beragam khususnya tradisi yang ada di tanah Mandar dalam kehidupannya penuh dengan ritual-ritual atau upacara, baik yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya. Upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk keperluan, mendirikan rumah, meresmikan rumah tempat tinggal, dan pindah rumah.

Upacara atau ritual itu semula dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara atau ritual yang dilakukan juga merupakan bentuk kesyukuran. Budaya yang terdapat di masyarakat khususnya masyarakat Mandar, di antaranya yaitu tradisi mendirikan rumah, meresmikan rumah, pesta nelayan, meresmikan perahu nelayan. Ritual

²²Ardiansyah, *Tradisi dalam Al-Qur'an* (Jakarta: 2018), h. 18.

ini dilakukan sebagai bentuk kesyukuran, keselamatan, serta meminta keberkahan kepada Tuhan atas segala rezeki yang diberikan, dan lain-lain sebagainya.

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai hidup seseorang. Islam merupakan sesuatu normatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari ajaran nenek moyang adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara tentang ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia.

2. Pengertian *Mattanda Jari*

Mattanda jari adalah untuk menentukan atau menguatkan kembali kesepakatan sebelumnya dan ditentukan hari serta tanggal pelaksanaan pernikahan.²³ *Mattanda Jari* juga merupakan adat Mandar yang melakukan suatu pertemuan atau musyawarah resmi yang dilakukan di rumah pihak calon mempelai perempuan untuk menentukan jadi atau tidaknya *pettumaeang* (pertunangan) dan sekaligus meresmikan pertunangan jika dicapai musyawarah mufakat (kesepakatan bersama). Setelah kedua belah pihak keluarga menyetujuinya maka kedua belah pihak tersebut akan melangsungkan acara pernikahan yang sesuai dengan tradisi atau adat istiadat masing-masing.

3. Proses *Mattanda Jari*

beberapa proses *mattanda jari*, yaitu:

a. *Mambalaqbaq* (rencana penentuan calon)

²³Bodi Khalid Ilham Muh, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar* (Kauman, Solo; Zadhaniva Publishing, 2016), h. 250.

Mambalagbaq adalah suatu proses atau musyawarah yang dilakukan rumpun keluarga calon mempelai laki-laki dan yang hadir itu hanya ibu, bapak, nenek, paman, tante, saudara kandung, saudara sepupu satu kali dari bapak dan dari ibu untuk memilih seseorang diantara sekian banyak calon yang disetujui dalam musyawarah tersebut.²⁴ Ada dua cara yang dilakukan dalam penentuan calon mempelai perempuan, yaitu:

- 1) *Mappesissi*, memilih keluarga yang dapat dijadikan sebagai calon utama baik dari pihak bapak atau dari pihak ibu, karena keturunannya tidak asing lagi bagi kedua belah pihak; dan
- 2) *Mappebulu*, perempuan yang akan dipilih yang berdasarkan atas kekayaan, kecantikan dan budi pekerti. Di samping itu persyaratan yang selalu diidam-idamkan oleh seluruh keluarga pihak laki-laki dalam menentukan jodoh ialah pihak perempuan yang dapat bekerja sama, baik bersifat material maupun spritual yang dalam istilah Mandar *sirondoro-rondo* (bantu-membantu), *siamamasei anna sianuang pa'mai* (menyayangi serta mengasihi), dan *sibaliparri* (membina serta menjaga keharmonisan dalam keluarga). Apabila calon pilihan laki-laki telah diterapkan, maka disurulah salah satu seorang keluarga yang terhormat dan dipercaya untuk datang ke rumah mempelai perempuan untuk menyampaikan maksud dari orang tua mempelai laki-laki diam-diam kepada salah satu seorang keluarga mempelai perempuan.²⁵

²⁴Mandra Muis, *Mottiana Mandari* (Cet. I; Makassar: Yayasan Saq-Adawang, 2010), h. 91.

²⁵Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Mandar dan Makassar* (Makassar; CV. Aksara, 2007), h. 42.

b. *Messisi'* (menyelinap)

Messisi' adalah calon mempelai laki-laki mengutus satu atau dua orang yang dituakan untuk menanyakan tentang status calon mempelai perempuan yang ingin dilamar. Dalam proses ini, utusan pihak orang tua laki-laki datang pada orang tua pihak perempuan untuk menanyakan apakah ada jalan untuk melamar atau tidak. Biasanya kata-kata pembuka dari utusan calon mempelai laki-laki, yaitu:

Iyami' di'e pole di olo ala'biratta. andiang akkatta selaengna melo'i, iyamiq mettule', mappinnassai, mabaya i'danna tanggalalang domai di boyangta. Saba, iyamiq melo' mellamba le'mai maitai anuang pa'mai.

Artinya:

Kami ini datang di hadapan yang mulia. Tidak ada niat selain kami ingin bertanya, mulus tidaknya jalanan ke rumah ini. Sebab kami ingin berjalan ke sini mencari belas kasih.

Pihak calon mempelai perempuan akan menjawab dua kemungkinan:

1) kalau menolak akan dijawab

Iya akkattata, akkatta macoa, iya tia diang dini tau, atau maroppongi tanggalalang luluare'.

Artinya:

Niat anda bagus akan tetapi di sini ada orang, atau jalanan berumput.

2) kalau setuju akan dijawab

Mubuaiyangma' tu'u rupa'u, ita' tomeluluare' memang.

Artinya:

Anda telah membuka wajah saya, kita dari dahulu memang telah bersaudara.²⁶

²⁶Bodi Khalid Ilham, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar* (Kauman, Solo; Zadhaniva Publishing, 2016), h. 248-249.

Setelah kegiatan ini selesai yakni *messisi'* pihak keluarga laki-laki membicarakan atau mendiskusikan mengenai gadis yang akan ditemui pada saat *messisi'* sebelum mengambil langka pelamaran atau dalam bahasa Mandar *mattumae*. Dalam pembicaraan pihak keluarga ini jika semua telah disetujui atau dianggap layak dijadikan istri/menantu kelak maka dilakukanlah langka berikutnya yaitu, *mattumae*.

c. *Mettumae* (melamar)

Mettumae adalah acara melamar yang dilakukan oleh keluarga pihak calon mempelai laki-laki di rumah calon mempelai perempuan dengan ketentuan oleh pihak laki-laki yang menyediakan bahan-bahan atau keperluan yang dibutuhkan dalam kunjungan tersebut terutama bahan makanan yang akan dimakan bersama-sama. Kemudian satu atau dua hari sebelumnya, pihak calon mempelai laki-laki mengirim seseorang untuk membawa bahan-bahan tersebut ke rumah keluarga calon mempelai perempuan.²⁷ Kemudian ditunjuklah beberapa orang laki-laki dan perempuan yang akan menyampaikan pinangan yang disebut *duta*.

beberapa persyaratan untuk menjadi *duta*, yaitu:

- 1) Orang yang dapat menjadi *duta* ialah orang yang keturunannya agak lebih tinggi daripada orang yang akan dipinang atau sederajat;
- 2) Orang yang mempunyai kedudukan dan disegani dalam masyarakat;
- 3) Orang yang menjadi *duta* biasanya dipilihkan dari orang yang biasa menjadi *duta*; dan

²⁷Mandra Muis, *Mottiana Mandari* (Cet. I; Makassar: Yayasan Saq-Adawang, 2010), h. 92.

4) Dalam rombongan duta itu diharuskan ikut serta anggota keluarga dari pihak ibu dan bapak ayah dari calon mempelai laki-laki, sehingga menggambarkan pinangan itu benar-benar disepakati oleh semua keluarga.

Duta tersebut membawa sebuah peminangan (piring kuningan yang bentuknya agak tinggi dan berisi uang sebagai pembuka pembicaraan) sesuai dengan kedudukan orang yang di pinang. Dalam bahasa Mandar disebut dengan *pambuai nganga*. Sebelum *pambuai nganga* disampaikan, terlebih dahulu duta mengucapkan kata-kata simbolis untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan peminangan, yaitu:

Ressu dami dio lemotae macin-macinnapa todi, meloa ma'ala mesa mua andiappa riang topoanu.

Artinya:

Telah masalah jeruk tuan ini, alangkah inginnya kami mengambil sebuah seandainya belum ada yang punya.

Kemudian dijawab oleh pihak keluarga perempuan:

Naniapai dori taulemo bassana die, maissang mapia topa.

Artinya:

Akan diapakan orang jeruk semacam ini, asam lagi pahit.²⁸

Mendengar jawaban ini yakinlah bagi para duta pihak laki-laki bahwa yang dimaksud gadis belum ada yang punya. Pada saat itulah uang *pambuai nganga* diletakkan diiringi ucapan *nala alawea die mai anutta* (disebut nama orang tua lelaki yang di pinang) maka *iyau dori naduru mua aparin disongi rini* (kami ini sebagai pengganti diri dari saudara). Salah seorang dari keluarga

²⁸Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Mandar dan Makassar* (Makassar; CV. Aksara, 2007), h. 43-44.

perempuan yang menjadi juru bicara menjawab bahwa maksud itu dipahami tetapi dengan sangat menyesal karena hal tersebut belum dimusyawarahkan dengan keluarga dan selanjutnya kami akan sampaikan berita ini sebagai jawaban. Peminangan tersebut disimpan di rumah perempuan sampai 7 hari, berarti kedatangan berikutnya masih ditunggu oleh pihak keluarga perempuan. Kalau peminangan dikembalikan berarti pinangan ditolak.

Setelah disepakati antara pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan, orang tua dari laki-laki menghadirkan kembali semua keluarganya untuk menjadi utusan ke rumah perempuan. Tujuan utama utusan tersebut ialah akan menerima permintaan dari pihak keluarga perempuan yang akan menjadi persyaratan dalam pelaksanaan pernikahan. Perempuan juga menghadirkan semua keluarganya yang terhormat dan pantas melayani para utusan pihak keluarga laki-laki yang akan datang.

Pihak perempuan mengajukan persyaratan berdasarkan musyawarah antara orang tua perempuan dan keluarga yang berhak menentukan.²⁹ Bila persyaratan tersebut melampaui batas, maka pihak laki-laki dapat mengusulkan supaya diturunkan. Pihak keluarga perempuanpun kembali musyawarah singkat dan jika tetap mempertahankan permintaan semula, sedangkan pihak laki-laki tidak sanggup menerimanya, maka pinangan tersebut bisa gagal. Tetapi dalam persyaratan pihak perempuan dapat diturunkan sampai batas kemampuan pihak laki-laki sesuai dengan pemufakatan.

²⁹Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Mandar dan Makassar* (Makassar; CV. Aksara, 2007), h. 46.

D. Sistem Kekerabatan

1. Pengertian Sistem Kekerabatan

Kekerabatan ini berasal dari kerabat artinya sangat dekat (pertalian keluarga) yang dinamakan sedarah sedaging dan sanak saudara (*family*) dalam satu keturunan yang sama. Bisa dipahami bahwa kekerabatan tersebut ialah suatu hubungan dalam kekeluargaan seseorang dengan orang lain yang memiliki suatu hubungan darah atau keturunan yang sama.³⁰

Sistem kekerabatan merupakan suatu sistem turun temurun yang dapat dianut terhadap kelompok etnis tertentu yang berdasarkan garis keturunan dari ayah dan ibu atau keduanya. Kekerabatan adalah prinsip yang paling utama dalam mengelompokkan setiap individu ke dalam suatu kelompok sosial berdasarkan garis keturunan, kedudukan, serta kategori. Setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab, peran, serta kedudukan yang tidak memiliki satu sama lain. Irawan menegaskan bahwa sistem kekerabatan merupakan suatu proses bagian terpenting dalam tatanan sosial, yang didalamnya terdapat hubungan berdasarkan ikatan darah serta pernikahan.³¹

Penulis menyimpulkan bahwa sistem kekerabatan ialah salah satu bentuk adat yang mengatur mengenai kedudukan bagi seseorang sebagai anggota kerabat yang dianut pada kedudukan seorang anak terhadap kerabat yang berlandaskan

³⁰Maryani Halimatul, *Sistem Kekerabatan dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Waris Islam*, *Jurnal Sistem Kekerabatan Hukum Waris Islam*, Vol. 11 No. 4 (Medan: 2022), h. 2519. (diakses pada tanggal 7 Desember 2024).

³¹Irwan, *Kewarisan dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal, dan Bilateral*, *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* (Padang: 2020), h. 195. (diakses pada tanggal 9 Desember 2024).

pada pertalian darah atau garis keturunan. Sistem kekerabatan tersebut bisa dikatakan pentingnya menjaga suatu hubungan ikatan darah dalam berkeluarga.

Sistem kekerabatan yang telah dianut oleh masyarakat Indonesia, yaitu:

a. Sistem Matrilineal

Sistem matrilineal adalah suatu sistem kekerabatan yang kita tarik menurut garis keturun ibu, yang dimana kedudukan anak perempuan ini lebih nampak menonjolkan daripada kedudukan bagi anak laki-laki. Sistem kekerabatan merupakan kebalikan dari sistem kekerabatan patrilineal dan dalam sistem kekerabatan tersebut tentunya pihak perempuan atau keturunan dari garis ibu yang mempunyai suatu kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.³²

Konsekuensi sistem kekerabatan tersebut ialah keturunan pada garis ibu yang dipandang begitu sangat penting. Misalnya dalam urusan warisan, tentunya orang dari garis keturunan ibu mendapatkan jatah lebih dari garis bapak. Sistem kekerabatan tersebut dapat kita jumpai terhadap masyarakat Minangkabau sehingga bisa menimbulkan suatu hubungan pergaulan kekeluargaan yang jauh lebih meresap.

Koesing berpendapat bahwa dalam sistem matrilineal, bagi anak-anak yang dilahirkan oleh ibunya termasuk laki-laki maupun perempuan, semuanya mengikut terhadap suku ibunya.³³ Misalnya kalau ibu bersuku Mandar, maka semua anak baik itu laki-laki atau perempuan termasuk suku Mandar dan status

³²Putri Ika Marhamah, *Jenis Sistem Kekerabatan Parental, Patrilineal, dan Matrilineal*, *Jurnal Sistem Kekerabatan* (Maintenance: 2023), h. 7. (diakses pada tanggal 8 Desember 2024).

³³Koesing, *Sistem Matrilineal Suku Minangkabau dalam Tafsir Al-Azhar*, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), h. 13.

kesukuan dapat bersifat permanen serta tidak ada perpindahan suku di dalam sistem matrilineal.

b. Sistem Patrilineal

Sistem patrilineal adalah suatu sistem kekerabatan yang bisa ditarik menurut garis keturunan ayah, yang dimana penempatan ini laki-lakilah yang lebih dibedakan daripada penempatan perempuan tersebut dalam sistem kewarisan. Sistem kekerabatan patrilineal ini sangat menarik dari garis keturunan hanya dari satu pihak bapak saja. Kemudian anak tersebut menghubungkan dirinya dengan ayahnya atau berdasarkan garis keturunan dari laki-laki.

Dalam masyarakat dengan sistem kekerabatan patrilineal ini hanya pihak dari laki-laki yang bisa meneruskan keturunannya sebagai bagian dari suku tertentu. Maka dari itu, ketika keluarga hanya mempunyai anak perempuan sebagai penerus tentunya keluarga ini akan mengangkat anak laki-lakinya sebagai penerus klannya. Saat seseorang perempuan menikah dengan laki-laki dari suku patrilineal dia akan menjadi anggota kerabat dari pihak suaminya serta anaknya.³⁴

Konsekuensinya sistem kekerabatan patrilineal yakni keturunan dari pihak bapak yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi serta hak yang diterima lebih banyak yang dimana anak tersebut menghubungkan diri dengan ayahnya. Dalam masyarakat Indonesia patrilineal keturunan dari suatu pihak bagi laki-laki yang dinilai memiliki kedudukan yang lebih tinggi bahkan haknya juga lebih banyak. Sistem kekerabatan tersebut berlaku pada masyarakat Bali, Batak, dan lain-lain.

³⁴Santika Sovia, *Kewarisan dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal, dan Bilateral*, *Jurnal Hukum Islam Pranata Sosial Islam* (Padang: 2020), h. 196. (diakses pada tanggal 9 Desember 2024).

c. Sistem Parental

Sistem parental ini sering dikenal dengan istilah bilateral yang berlaku pada saat seseorang menjadi keturunan satu hubungan kekeluargaan dikarenakan adanya suatu pernikahan yang dilaksanakan oleh ibu dan ayah. Bilateral juga dapat melahirkan kesatuan bagi kekeluargaan yang dapat menghubungkan garis keturunan pada ayah serta ibu sehingga anak-anak ini keturunannya bercampuran dengan ayah serta ibunya.³⁵ Sistem parental ini merupakan sistem kekerabatan yang memiliki garis keturunan dari keduanya yakni ayah dan ibu.

Seseorang anak tentunya bisa terhubung dengan kedua orang tuanya serta sekaligus mempunyai kerabat dari ayah dan ibunya yang secara bilateral. Konsekuensinya adalah sistem parental tersebut dapat berlaku terhadap peraturan yang sama tentang kewajiban memberi nafkah, penghormatan, pernikahan, dan pewarisan. Anak tersebut dapat menghubungkan dirinya dengan kedua orang tuanya serta kerabat ayah dan ibunya secara bilateral yang berlaku pada masyarakat Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Madura.

Hasil keturunan dari pernikahan dalam suatu keluarga yang penganut sistem kekerabatan parental baik itu anak laki-laki ataupun perempuan, akan mempunyai sebagai posisi yang sederajat tanpa adanya perbedaan karena sistem kesukuan.³⁶ Dalam sistem kekerabatan parental, perempuan maupun laki-laki dapat menikah dengan orang di luar sukunya agar bisa menjadi penerus serta dapat memberikan keturunan baru.

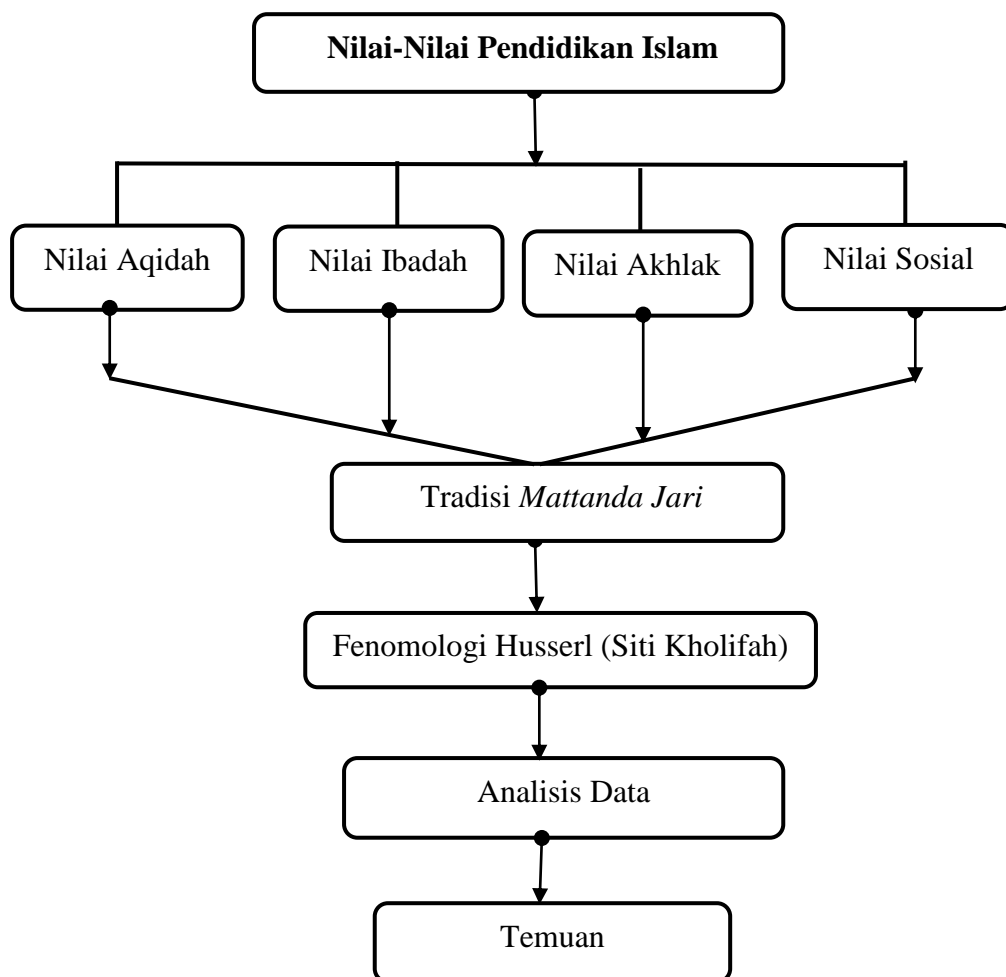
³⁵Nurdin Zurifah, *Perkawinan Prerspektif Fiqih, Hukum Positif dan Adat di Indonesia* (Cet. 1; Bengkulu: Hak Cipta, 2020), h. 18.

³⁶Putri Ika Marhamah, *Jenis Sistem Kekerabatan Parental, Patrilineal, dan Matrilineal*, *Jurnal Sistem Kekerabatan* (Maintenance: 2023), h. 3-4. (diakses pada tanggal 8 Desember 2024).

E. Kerangka Konseptual

Penelitian tersebut fokus terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari antara lain, yaitu nilai Aqidah, nilai Ibadah, nilai Akhlak, serta nilai sosial. Keempat nilai pendidikan Islam tersebut, penulis akan menggabungkan kedalam Tradisi *Mattanda Jari*.

Pendekatan penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl (Siti Kholifah). Hasil pendekatan tersebut dapat menghasilkan data penelitian yang ada, setelah itu data penelitian ini dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk temuan (hasil pemikiran).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu, penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang akan digunakan dengan mencari makna, pemahaman suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan yang terlibat langsung dan tidak langsung terhadap apa yang diteliti.

Penelitian merupakan metode untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis, terkendali, dan kritis mengenai sifat tentang hubungan yang diduga dan terdapat diantara fenomena yang diselidiki.³⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Pertimbangan bahwa selama melakukan penelitian, Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene merupakan lokasi yang memudahkan selama proses penelitian selain itu peneliti akan mendapatkan informan yang akurat serta bisa memenuhi data penelitian secara lancar dan transparan.

³⁷Harahap Nursapia, *Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Sumatra Utara: Wal Ashari Publishing, 2020), h. 6.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi memiliki arti melihat, merekam, mengonstruksi realitas dengan menepis segala asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek). Edmund Husserl (Siti Kholifah) penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah penelitian untuk menemukan atau memahami suatu fenomena seseorang. Fenomena hanya dapat dipahami oleh orang yang merasakan fenomena tersebut. Teori Edmund Husserl tentang fenomenologi menyebutkan bahwa fenomena adalah realitas esensi yang didalamnya terkandung pula fenomena (suatu yang berada di balik fenomena).³⁸ Pengamatan terhadap aktifitas spritual dan rohani. kesadaran adalah sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada subjek).

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian untuk mengamati sebuah fenomena yang terjadi pada seseorang atau kelompok masyarakat di suatu daerah atau yang peneliti alami sendiri. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi tersebut untuk memahami serta menganalisis atau memperjelas data terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang pada proses *mattanda jari* terhadap pernikahan.

C. Sumber Data

Beberapa jenis-jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

³⁸Siti Kholifah dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan* (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 119.

1. Data primer

Sumber data primer merupakan suatu sumber data yang turun langsung memberikan terhadap pengumpul data, sumber data tersebut berasal dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian tersebut diperoleh secara langsung dari informasi yang berhubungan dengan judul penelitian. Beberapa informan dalam penelitian, yaitu: tokoh agama dan tokoh budaya di Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan suatu sumber data yang tidak turun langsung untuk menawarkan sumber data terhadap pengumpulan data, misalnya foto atau gambar. Sebelumnya informasi yang dikumpulkan sudah ada tetapi sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk kelengkapan kebutuhan dari sumber data penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu metode di mana peneliti akan mengumpulkan data melalui hasil pengamatan. Beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap penelitian, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah sesuatu metode yang melibatkan peneliti untuk melihat suatu objek.³⁹ Observasi partisipan artinya peneliti ikut dan akan melaksanakan sesuatu secara langsung. Selama proses penelitian, peneliti juga terlibat dalam

³⁹Abdurrahman dan Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Cipta, 2006), h. 4.

aktivitas subjek. Peneliti tersebut berperan seolah-olah dia bagian dari mereka dan tetap waspada untuk mengamati dalam tingkah laku tersebut.⁴⁰

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses mengumpulkan data melalui keterangan serta informasi yang dipakai dalam penelitian. Wawancara dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab dengan pewawancara dan narasumber. Nantinya dalam proses wawancara akan direkam dan biasanya dilaksanakan kurang lebih dari satu kali untuk melengkapi data yang telah dibutuhkan.

Peneliti tersebut akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan tokoh budaya yang berada di Dusun Belia Desa Banua Adolang untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan judul penelitian. Khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mattanda Jari* pada pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa catatan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Dokumentasi tersebut dapat berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, surat-surat, majalah, dan buku-buku. Disamping itu, dokumentasi juga diperoleh dari dokumen, gambar, dan foto. Metode dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat serta mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

⁴⁰Lexi dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2015), h. 175.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian lapangan ini dilaksanakan oleh peneliti itu sendiri, setelah fokus penelitian sudah jelas kemudian instrumen penelitian ini dapat dikembangkan secara sederhana supaya dapat melengkapi data serta membandingkan data yang sudah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Validasi penelitian tersebut sebagai instrumen harus menunjukkan pemahaman mereka mengenai metode penelitian lapangan, keahlian mereka dalam wawancara mengenai permasalahan penelitian serta persiapan peneliti untuk memasuki subjek penelitian tersebut secara mendalam.⁴¹

Instrumen penelitian lapangan ini menetapkan fokus penelitian, menganalisis data, menilai kualitas data, menafsirkan, memilih informan untuk mengumpulkan suatu data, dan membuat kesimpulan mengenai hasil temuannya. Beberapa instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian, yaitu: 1) pedoman wawancara; 2) alat perekam wawancara; dan 3) alat pengambilan gambar misalnya video dan foto.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan pokok dari suatu metode untuk menggambarkan fakta, mendeteksi pola, mengembangkan penjelasan dan menguji data. Analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pengolahan data, peneliti pertama-tama perlu mengorganisir atau menyusun data yang telah diperolehnya secara kronologis

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 306.

menurut urutan kejadian selama penelitian berlangsung. Setiap informasi harus diberi kode untuk mengetahui sumbernya. Semua catatan, transkrip wawancara, dan dokumen lain yang harus tersedia salinannya (foto kopy). Data disusun ke dalam sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya.⁴²

2. Penyajian data

Data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penyajian data. Penyajian data ialah menyajikan data dalam bentuk matriks, network, chat atau grafik. Peneliti dapat memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Penarikan/Verifikasi kesimpulan

Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data dengan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir. Hal ini disebabkan karena data dapat berkembang saat berada di lapangan, sehingga kesimpulan bisa berbeda dengan rumusan masalah. Kesimpulan yang didukung dengan data-data valid menunjukkan data yang dapat dipercaya. Verifikasi dilakukan agar ada kesesuaian antara data dengan kesimpulan yang diambil.⁴³

G. Pengujian Keabsahan Data

Abdul Hadi berpendapat bahwa keabsahan data merupakan suatu padanan dari konsep validitas serta keandalan yang dapat disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigmanya sendiri. Bagian tersebut memuat

⁴²Morissan, *Metodologi Penelitian Survei* (Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2012), h. 27.

⁴³Sofiana Sari Marinda, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 218.

bagaimana usaha-usaha yang hendak dilaksanakan oleh peneliti agar hendak memperoleh keabsahan data temuan di lapangan. Keabsahan data ini dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, yakni dengan proses triangulasi.⁴⁴

Triangulasi diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan data sehingga menghasilkan temuan serta interpretasi data yang lebih akurat dengan memakai metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak dalam triangulasi dapat dilaksanakan untuk menemukan sumber informasi yang berbeda dari satu sama lain.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek suatu kebenaran data dalam penelitian tersebut. Triangulasi data merupakan sesuatu pengecekan data dengan cara mengecek ulang. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan oleh peneliti dari beberapa narasumber untuk menghasilkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mattanda jari* pada pernikahan masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang, peneliti akan menggunakan beberapa triangulasi dengan cara, yaitu:

1. Triangulasi metode, yakni dapat dilaksanakan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan sesuatu data yang sama.
2. Triangulasi sumber, yakni dapat dilaksanakan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan satu informasi melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.⁴⁵

⁴⁴Hadi Abdul, *Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Uang Sudrang dalam Pernikahan di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2023), h. 51.

⁴⁵Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (sebuah tinjauan teori dan praktik)*, h. 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Banua Adolang

1. Sejarah Desa Banua Adolang



Gambar 1. Pengambilang Data Profil Desa Banua Adolang

Desa Banua Adolang adalah Desa pemekaran dalam wilayah Kecamatan Pamboang dimana sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Desa Betteng, Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, yang berdasarkan letak dari kondisi wilayah Kecamatan Pamboang yang sebagian wilayahnya perbatasan dengan pesisir pantai atau laut dan Daerah perbukitan. Desa Banua Adolang berada di pegunungan yang cukup jauh dari pusat pemerintahan Kecamatan maupun Kabupaten. Oleh karena itu, Desa Banua Adolang sebagai ujung dari Kecamatan Pamboang dan sekaligus kota Kabupaten Majene. Desa Banua Adolang yang perbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

Sebelum Desa Banua Adolang terbentuk dinaungi oleh pemerintah Desa Betteng. Setelah beberapa tahun kemudian kami sangat terharu melihat situasi pemerintahan di Desa Betteng yang kondisi wilayahnya sangat luas. Masyarakat Desa Betteng dari segi pembangunan, sangat menginginkan pembangunan yang

merata sebab kenyataan yang ada di wilayah Desa Banua Adolang jarang tersentuh dibanding wilayah lain yang ada di Desa Betteng.

Kondisi dan permasalahan seperti yang dijelaskan di atas, beberapa dusun sepakat melalui musyawarah di kantor Desa Betteng untuk membentuk suatu Desa baru yang diberi nama Desa Banua Adolang. Tahun 2011 Desa Banua Adolang resmi mekar dari Desa Betteng, adapun dusun yang masuk dalam wilayah Desa Banua Adolang, yaitu; Dusun Adolang, Ratte, Belia, Coci, dan Belalang. Kesepakatan pemberian nama Desa Banua Adolang mengingat di wilayah inilah asal-usulnya kerajaan dimana Pusat Kerajaan berada di Dusun Adolang dan kata Adolang adalah konon berasal dari *Syahadat napandolangani andiang Puang sengalinna Allah Tao'ala anna Muhammad* adalah utusan Allah.⁴⁶

Seiring dengan terbentuknya Desa Banua Adolang. Kepala Desa pertama adalah Habib, S.Pd (Pejabat), kemudian pada tahun 2011-2017 dipimpin oleh Nurdin Kunda sebagai kepala Desa pertama (Kades Defenitif). Tahun 2017 dipimpin oleh Nurbahuddin, S.Pd (Pejabat). Tahun 2017- sekarang Desa Banua Adolang dipimpin oleh Samsul.

Tabel 4.1 Daftar nama-nama Kepala Desa Banua Adolang

No.	Nama	Periode	Keterangan
1.	Habib, S.Pd.	2010 – 2011	Pejabat
2.	Nurdin Kunda	2011 – 2017	Kepala Desa I (Kades Defenitif)
3.	Nurbahuddin, S.Pd.	2017	Pejabat
4.	Samsul	2017 - sekarang	Kepala Desa Kedua ⁴⁷

⁴⁶Hamsir, Tokoh Budaya (Wawancara Mengenai Sejarah Desa Banua Adolang di Dusun Ratte), 8 Desember 2023.

⁴⁷Perangkat Desa, *Profil Desa Banua Adolang*, (2011), h. 2.

2. Letak Geografis

Letak geografis Desa Banua Adolang adalah antara 2°38' 45-30 38' 15" lintang selatan dan antara 118° 45' 00° 4' 45" bujur timur, dan wilayahnya berada pada ketinggian 334 meter di atas permukaan laut (DPL). Hal ini mengindikasikan bahwa topografi wilayah daratannya maupun pegunungan yang mempunyai potensi hasil-hasil pertanian, perkebunan, peternakan, tambang dan energi yang semuanya memerlukan pengolahan serta pengembangan secara baik dan maksimal. Potensi geografi dan topografi wilayah tersebut memerlukan arahan kebijakan pembangunan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dalam perencanaan pembangunan Desa Banua Adolang. Sepanjang daerah Banua Adolang adanya gunung bahkan untuk menembus dari dusun ke dusun lain kita melawati bukit yang sangat memerlukan perhatian baik dari pemerintah daerah maupun desa dan akan menjadi program prioritas pemerintahan desa masa yang akan datang. Berikut ini jumlah penduduk Desa Banua Adolang, yaitu:

- a. Jumlah Penduduk : 1322 Jiwa
- b. Jumlah KK : 263 KK
- c. Jumlah Laki-laki : 452 Jiwa
- d. Jumlah Perempuan : 417 Jiwa

3. Demografi

Desa Banua Adolang secara geografis sebagian wilayahnya terletak dipegunungan yang mempunyai luas wilayah 12,57 Km² yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Majene No. 7 Tahun 2010 Tentang Pembukaan Desa di wilayah Kabupaten Majene dan setelah adanya peta dari

badan perencanaan daerah berdasarkan pantauan satelit Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang berada diwilayah administrasi Kabupaten Majene dengan luas wilayah 8,92 Km².⁴⁸ berdasarkan Peta dari Cirta Satelit Spot6 dari Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Majene tahun 2015, yang terdiri dari 5 Dusun serta 11 RT dalam rinciannya, yaitu; Dusun Ratte yang terdiri dari 3 RT, Dusun Adolang 1 RT, Dusun Belia 3 RT, Dusun Coci 2 RT, Dusun Belalang 2 RT. Masyarakat kami belum menerima keputusan atau peta yang dikeluarkan dari Bappeda kerana tidak sesuai dengan kenyataan atau batas yang diterapkan sebelumnya.

4. Kondisi Pemerintah Desa Banua Adolang

Pemerintah Desa Banua Adolang mengangkat perangkat Desa selaku pembantu Kepala Desa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Yaitu berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian aparat Desa. Desa Banua Adolang dapat dikategorikan sebagai Desa Tani, mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada di sektor pertanian dan peternakan.

5. Gambaran Umum Dusun Belia

Dusun Belia merupakan salah satu Dusun yang ada di Desa Banua Adolang dan Dusun yang terbesar pada perangkat kedua dari Dusun Ratte. Dusun Belia memiliki luas wilayah 12,15 km² perbatasan Dusun Belia sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Ratte, sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Belalang, sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Adolang, dan sebelah Barat

⁴⁸Data BPS Kecamatan Pamboang dalam Angka. 2012.

berbatasan dengan Dusun Coci Desa Banua Adolang. Dusun Belia terdapat 3 Rt, yaitu: Rt 1, Rt, 2, dan Rt 3.

Dusun Belia memiliki jumlah penduduk 365 jiwa, jumlah kepala keluarga 73, laki-laki berjumlah 188 jiwa, dan perempuan berjumlah 177 jiwa. Bangunan yang ada Dusun Belia dari pemerintah di antaranya: Masjid Nur Insan, Masjid Nurul Hidayah, Poskesdes, dan SDN 36 Belia. Keadaan iklim di Dusun Belia suhu rata-rata 38° C dan ketinggian 2-7 M dpl. Keadaan sosial Dusun Belia PNS sebanyak 5 orang, bidang Desa sebanyak 1 orang, peternak sebanyak 30 orang, petani sebanyak 30 orang, pedagang sebanyak 3, dan honorer sebanyak 4 orang. Dusun Belia memiliki beberapa jenis usaha, diantaranya: gula merah, kunyit, kemiri, anyaman, petani, peternak, dan lain-lain sebagainya.⁴⁹

B. Hasil Penelitian

1. Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang

Dalam budaya Mandar tentunya banyak yang kita ketahui tentang adat istiadat atau tradisi (kebiasaan) yang masih melekat di kalangan masyarakat Mandar, salah satu tradisi yang sering kita jumpai di Dusun Belia Desa Banua Adolang yaitu tradisi sebelum masuk ke tahap pernikahan yakni tradisi *mattanda jari*. Tradisi *mattanda jari* ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat Mandar terutama bagi masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang, akan tetapi setiap daerah belum tentu sama proses pelaksanaannya ataupun cara yang digunakan dan tentunya setiap daerah memiliki tradisi yang berdeda-beda.

⁴⁹Perangkat Desa, *Profil Desa Banua Adolang* , h. 10.

Dari observasi awal yang sudah dilakukan peneliti kepada informan bahwa zaman dahulu sekitar tahun 1970-1975 warga masyarakat Desa Banua Adolang memakai kata istilah *mattanda jari* tetapi dengan berkembangnya zaman yang begitu cepat sehingga digantikan dengan istilah *maccanring*. Hal tersebut tergambar dalam kutipan wawancara bapak Nurdin:

“Pada tahun 1970-1975 masyarakat Desa Banua Adolang sudah menggunakan istilah *mattanda jari* dan seiring dengan berkembangnya zaman pada tahun 2000-saat ini dan barulah diganti dengan menggunakan istilah *maccanring* meskipun dikalangan masyarakat yang ada di Desa Banua Adolang ini masih ada yang menggunakan istilah *mattanda jari* akan tetapi yang lebih populer itu adalah kata istilah *maccanring*.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti mengukapkan bahwa pada tahun 1970-1995 masyarakat yang ada di Dusun Belia Desa Banua Adolang yang dulunya menggunakan kata istilah *mattanda jari* tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang sangat modern ini tepat pada tahun 2000 hingga saat ini sudah digantikan dengan menggunakan kata istilah *maccanring* walaupun sebagian dari masyarakat ada yang menggunakan kata istilah *mattanda jari* akan tetapi kebanyakan dari mereka atau warga masyarakat tersebut yang lebih menggunakan kata istilah *Maccanring*.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu

⁵⁰Nurdin, Tokoh Masyarakat (Wawancara Mengenai Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 7 Desember 2023.

fenomene atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Tengku Iskandar berpendapat bahwa adat istiadat merupakan suatu peraturan yang diikuti dalam kelompok masyarakat dan juga kebiasaan-kebiasaan yang dipakai, di samping itu, terdapat upacara-upacara serta peralatan tertentu dalam menjalankan peraturan-peraturan tersendiri.⁵¹ Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi yakni adanya sebuah kebiasaan yang dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik itu tertulis maupun lisan, seperti yang kita ketahui bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang dapat dipercaya oleh masyarakat dengan alasan bisa memberi pedoman yang baik bagi generasi berikutnya, dan tentunya tradisi ini sangat sakral bagi masyarakat sehingga kita tidak bisa mengubahnya.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang

Kalau kita berbicara tentang tradisi *mattanda jari* maka sulit untuk mengetahui dengan pasti, kapan dan oleh siapa yang membawa atau siapa yang pertama kali yang mencamtungkan adat istiadat atau tradisi tersebut, yang pastinya tradisi ini hanya dilakukan oleh nenek moyang kita pada zaman dulu sehingga tradisi ini dapat dipraktikkan dalam suatu kelompok masyarakat generasi ke generasi berikutnya bahkan sampai saat ini. Tradisi *mattanda jari* ialah melakukan suatu peresmian antara pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan dengan menguatkan kembali kesepakatan mereka sebelumnya, untuk

⁵¹Tengku Iskandar, *Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Skripsi* (UIN) Alauddin Makassar, 2019), h. 23.

lebih jelasnya peneliti akan mendeskripsikan proses kegiatan dari tradisi *mattanda jari* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang yang sesuai dengan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari observasi yang sudah dilakukan peneliti bahwa *Mattanda jari* merupakan sebagai upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga mempelai untuk menentukan kesepakatan baik pelaksanaan dan penetapan waktu berdasarkan pertimbangan hasil musyawarah. *Mattanda jari* tersebut dilakukan sebelum masuk ke tahap pernikahan berlangsung sampai selesai serta dilaksanakan di rumah calon mempelai perempuan. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Hamsir:

“Tradisi *mattanda jari* diartikan sebagai *mapparai doi*’ (membawa uang) yang merupakan suatu peresmian sekaligus penyerahan uang belanja kepada calon mempelai pihak perempuan dengan jumlah sekian atau sesuai dengan musyawarah sebelumnya. Misalnya beras, tepung, gula pasir, minyak, dan lain-lain sebagainya. Tradisi ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat kita dalam setiap acara pernikahan.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti mengatakan bahwa *mattanda jari* itu membawa uang yang diartikan sebagai suatu penyerahan uang belanja dan bahan-bahan bawaan terhadap calon mempelai perempuan dengan jumlah sekian atau sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Tradisi tersebut tidak pernah terlupakan oleh masyarakat dalam acara pernikahan.

Metode yang digunakan dalam tradisi *mattanda jari* tersebut menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam

⁵²Hamsir, Tokoh Budaya (Wawancara Mengenai Proses Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Ratte), 8 Desember 2023.

penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang ditemukan bahwa ternyata tradisi *mattanda jari* ialah pihak keluarga laki-laki akan menyerahkan uang belanja serta bahan bawaan yang menjadi keperluan bagi pihak keluarga perempuan. Misalnya beras, tepung, gula pasir, serta minyak dan sekaligus dapat memutuskan suatu peresmian antara kedua belah pihak keluarga yang sudah diputuskan sebelumnya. Tempat pelaksanaannya dilakukan di kediaman calon mempelai perempuan. Masyarakat Dusun Belia Desa Benua Adolang ini tidak pernah melupakan tradisi tersebut karena dalam setiap acara pernikahan masyarakat selalu melaksanakan tradisi *mattanda jari* sebelum masuk ke tahap pernikahan.

Nanang Martono berpendapat bahwa tradisi adalah nilai-nilai atau aturan perilaku yang dialirkan dari generasi ke generasi berikutnya, kata lain dari tradisi yakni nilai yang telah diberikan terhadap suatu adat istiadat (kebiasaan).⁵³ Oleh karena itu, tradisi ini gagasan yang berasal dari masa tempo orang-orang dulu, tetapi wujudnya masih dirasakan oleh masyarakat hingga sampai saat ini.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau nilai-nilai yang diterjukkan terhadap generasi dalam suatu kelompok masyarakat yang terkandung dalam berbagai hal misalnya ritual keagamaan, upacara adat, tarian, dan masih banyak

⁵³Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 315.

lagi tradisi yang lain. Tradisi ini tentunya dapat mempertahankan jati diri kita dalam suatu kebudayaan.

Peneliti akan menjelaskan proses pelaksanaan dalam tradisi *mattanda jari*, untuk menghasilkan data secara lengkap, maka peneliti akan melaksanakan wawancara dengan beberapa informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Berikut ini penjelasan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan, yaitu:

a. Bahan Persiapan

1) Uang Belanja



Gambar 2. Uang Belanja

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa pihak laki-laki menyiapkan uang belanja tersebut yang berjumlah Rp.15.000.000 rupiah yang akan diserahkan kepada pihak keluarga perempuan pada saat *mattanda jari* berlangsung. Tetapi tidak selamanya nominal uang belanjanya berjumlah sekian karena dalam permintaan uang tersebut berbeda-beda ada yang nominalnya tinggi, sedang. Maksudnya adalah dalam setiap daerah memiliki persiapan uang belanja yang berbeda. Seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Nurdin Kunda:

“Sebenarnya uang belanja ini sudah memiliki kesepakatan bersama terhadap kedua belah pihak keluarga antara laki-laki dengan perempuan dengan jumlah yang diminta oleh pihak keluarga perempuan itu senilai

Rp.15.000.000 rupiah. Jadi, kami sekeluarga tinggal mengatur bagaimana persiapannya supaya pada saat pengantaran nanti berjalan dengan baik.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa mengenai uang belanja yang akan dibawakan ke pihak keluarga perempuan tersebut memang sebelumnya sudah melakukan kesepakatan bersama bahkan nominalnyapun sudah ditentukan dengan jumlah sekian sehingga pihak keluarga laki-laki harus menerima permintaan dari pihak keluarga perempuan. Pihak keluarga laki-laki melakukan suatu pengaturan untuk mempersiapkan uang belanjanya agar dapat berjalan dengan baik sesuai keinginan kita bersama.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa uang belanjanya sudah ada dengan nominal Rp.15.000.000 rupiah tinggal kita menunggu kapan uang tersebut diserahkan. Dalam setiap daerah sudah pasti bahwa permintaan uang belanja ini berbeda ada yang meminta nominalnya tinggi dan sedang. Uang belanja ini akan dibawakan ke pihak keluarga perempuan karena memang sebelumnya sudah ada kesepakatan bersama dan nominalnyapun sudah ditentukan tetapi sebelum itu, pihak keluarga laki-laki terlebih dahulu

⁵⁴Nuridin Kunda, Tokoh Budaya (Wawancara Mengenai Bahan Persiapan *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 9 Desember 2023.

melakukan pengaturan untuk mempersiapkan uang belanjanya agar dapat berjalan dengan baik sesuai keinginan kita bersama.

Mankiw berpendapat bahwa uang merupakan suatu persediaan aset yang bisa langsung digunakan untuk melakukan transaksi, uang juga adalah semua sesuatu yang bisa dipakai ataupun diterima untuk melaksanakan pembayaran baik itu barang dan jasa atau hutang, tentunya uang mempunyai satu tujuan fundamental dalam suatu sistem ekonomi, memudahkan pertukaran barang serta jasa, dapat mempersingkat waktu serta usaha yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan suatu perdagangan.⁵⁵ Penulis menyimpulkan bahwa uang tersebut dipergunakan untuk dapat melakukan atau mempermudah suatu pertukaran barang dan jasa yang memiliki tujuan tertentu. Uang tersebut ialah salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang dimana uang ini bisa dipake untuk buka usaha yang diperlukan dalam melakukan perdagangan terutama keperluan sehari-hari.

2) Beras



Gambar 3. Beras Empat Jaya Punel

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa Beras ini merupakan suatu kesiapan yang dipersiapkan oleh pihak keluarga laki-laki. Proses persiapan ini biasanya ada tetangga yang mau membantu untuk membelikan beras

⁵⁵Mankiw, *Uang Harga dan Bunga Uang, Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 7 No. 2 (Padang: 2022), h. 35. (diakses pada tanggal 7 Januari 2025).

baik itu satu atau dua karung yang berukuran 25 kg. Seperti hasil wawancara yang dikatakan oleh bapak Nurdin Kunda:

“Beras tersebut berjumlah dua pikul atau biasa dibilang delapan karung, kalau tentang mereknya tidak dipermasalahkan oleh pihak keluarga perempuan yang penting ukurannya itu 25 kg. Terkadang dalam persiapan ini baik anggota keluarga laki-laki maupun tetangga yang selalu siap membantu. Kedua belah pihak keluarga sudah melakukan kesepakatan bersama makanya pada saat pengantaran nanti pihak keluarga perempuan tersebut tidak bisa lagi menentukan mengenai beras apa, merek apa, dan jumlahnya”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mendeskripsikan bahwa dalam persiapan ini seluruh anggota keluarga pihak laki-laki turut membantu begitupun dengan tetangga yang selalu siap meringankan beban orang lain. Jumlah beras yang diminta oleh pihak keluarga perempuan agak lumayan banyak yakni delapan karung atau biasa disebut dua pikul serta harus yang berukuran 25 kg dalam perkarung. oleh karena itu, kedua belah pihak keluarga selalu mengadakan pertemuan untuk membuat kesepakatan bersama supaya nanti tidak ada protes pada saat pengantaran telah tiba di rumah pihak keluarga perempuan.

Metode yang digunakan dalam tradisi *mattanda jari* tersebut menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut

⁵⁶Nurdin Kunda, Tokoh Budaya (Wawancara Mengenai Bahan Persiapan *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 9 Desember 2023.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Ditemukan bahwa ternyata pihak laki-laki menerima bantuan beras dari tetangga untuk meringankan bebannya dan bukan itu pihak keluarga laki-lakipun turut membantu dalam melakukan persiapan ini karena jumlah beras yang diminta oleh pihak keluarga calon mempelai perempuan berjumlah 1 pikul atau 8 karung dengan merek bebas yang berukuran 25 kg.

Candra berpendapat bahwa beras adalah bahan terpenting dalam menu makanan Indonesia sebagai bahan makanan pokok, beras memberikan beberapa keuntungan. selain memiliki rasa yang netral, setelah dimasak beras memberikan volume cukup besar dengan kandungan kalori tinggi dan memberikan berbagai zat gizi lain yang penting bagi tubuh, misalnya; protein serta beberapa jenis mineral.⁵⁷ Penulis menyimpulkan bahwa beras merupakan salah satu menu makanan yang ada di Indonesia untuk dijadikan sebagai bahan makanan pokok yang mempunyai beberapa keuntungan dan memiliki rasa netral yang kemudian bisa memberikan kalori yang tinggi serta mempunyai zat gizi yang berfungsi bagi tubuh kita contohnya; protein dan beberapa jenis mineral.

3) Gula Pasir



Gambar 4. Gula Pasir

⁵⁷Candra, *Tinjauan Tentang Beras Tanaman, Skripsi* (Universitas Medan Area, 2015), h. 15.

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa sahnya Gula pasir memiliki jumlah dua belas liter yang merupakan permintaan dari pihak keluarga perempuan. Meskipun sebagian orang lain itu meminta 1 karung tetapi kami pihak keluarga perempuan tidak mau memberatkannya. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Hamsir:

“Dalam bahan bawaan gula pasir ini tidak mesti menggunakan perliteran atau perliter-liter justru seharusnya satu karung tetapi dengan kenaikan gula pasir sekarang ini yang sangat meloncat sehingga kami dari pihak keluarga perempuan tidak terlalu memberatkan kepada pihak keluarga laki-laki cukup dua belas liter gula pasir saja yang kalian siapkan nanti pada saat proses pengantaran *mattanda jari* berlangsung.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mendeskripsikan bahwa sesuai dengan kesepakatan bersama bahwa sahnya pihak keluarga perempuan tersebut tidak mau terlalu membebankan bagi pihak keluarga laki-laki apalagi sekarang ini harga gula pasir sangat mengalami kenaikan secara drastis yang dimana harga perliteranya itu yakni Rp.15.000 rupiah. Oleh karena itu, pihak keluarga laki-laki melakukan persiapan tersebut dengan jumlah dua belas liter gula pasir saja agar proses pengantaran *mattanda jari* nanti dapat berjalan dengan baik serta sesuai keinginan yang kita harapkan bersama.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu

⁵⁸Hamsir, Tokoh Budaya (Wawancara Mengenai Bahan Persiapan Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Ratte), 8 Desember 2023.

fenomene atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa pihak keluarga laki-laki telah menyediakan gula pasir dengan jumlah 12 liter. Sebelumnya pihak keluarga mempeleai perempuan meminta 1 karung tetapi tidak mau terlalu memberatkannya apalagi sekarang gula pasir tersebut mengalami kenaikan yang perliternya itu sekitar Rp.15.000 rupiah sagar dapat berjalan dengan baik serta sesuai keinginan yang kita harapkan bersama.

Wahyudi berpendapat bahwa gula pasir merupakan suatu korbahidrat yang sederhana agar dapat menjadikan sumber energi serta komoditi perdagangan utama. Gula pasir juga banyak diperdagangkan dalam suatu bentuk kristal sukrosa padat yang digunakan untuk mengubah rasa menjadi manis untuk makanan serta minuman.⁵⁹ Penulis menyimpulkan bahwa definisi dari gula pasir yaitu salah satu korbahidrat yang dapat dijadikan sebagai sumber energi maupun digunakan sebagai komoditi perdagangan utama. Gula pasir ini sudah banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat agar dipake untuk bisa merubah rasa menjadi manis pada saat dalam pembuatan makanan dan minuman.

4) Tepung



Gambar 5. Tepung Gatot Kaca

⁵⁹Wahyudi, *Tinjauan Pustaka Tentang Gula Pasir*, *Jurnal Ilmiah Sosial* (Jakarta: 2020), h. 6. (diakses pada tanggal 8 Januari 2025).

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat kita ketahui bersama bahwa tepung itu salah satu bahan pelengkap untuk dipergunakan pada saat pembuatan kue nanti yang dimana tepung ini akan kita olah pada saat memasuki acara pernikahan. Untuk itu, pihak keluarga mempelai perempuan hanya meminta 1 karung saja terhadap pihak keluarga laki-laki sehingga anggota keluarga laki-laki pun mempersiapkannya dengan baik. Seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Hamsir:

“Sesuai kesepakatan bersama bahwa sahnya kami pihak keluarga laki-laki hanya mempersiapkan satu karung tepung saja karena dalam tahap persiapan ini kami butuh waktu lima sampai tiga hari untuk melakukan semua proses persiapan yang sesuai dengan permintaan dari pihak keluarga perempuan serta ditambah lagi dengan persiapan-persiapan yang lainnya.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menjelaskan bahwa untuk melaksanakan semua proses persiapan tersebut pihak keluarga laki-laki ini membutuhkan waktu beberapa hari untuk mempersiapkan semuanya mulai dari menyiapkan tepung dan bahan-bahan persiapan yang lain. Tahap persiapan ini tentunya kedua belah pihak keluarga selalu melakukan kesepakatan bersama agar persiapannya dapat berjalan dengan baik serta lancar.

Metode yang digunakan dalam tradisi *mattanda jari* tersebut menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu

⁶⁰Hamsir, Tokoh Budaya (Wawancara Mengenai Bahan Persiapan Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Rante), 8 Desember 2023.

fenomene atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi. Wawancara, serta dokumentasi, telah ditemukan bahwa faktanya tepung ini rasanya tidak lengkap kalau tidak ada karena tepung tersebut sangat penting dalam pemuatan kue dalam acara apapun baik itu acara pernikahan dan lain-lain sebagainya. Dalam proses tahap persiapan ini tentunya kedua belah pihak keluarga saling melakukan komunikasi bersama agar tidak ada kekurangan pada saat pengantaran.

Abdillah berpendapat bahwa tepung merupakan salah satu bahan yang paling terpenting dalam melakukan pembuatan sebuah produk *pastry*. Tepung terigu tersebut dapat menghasilkan struktur serta jumlah sebuah produk yang sangat banyak pada hasil produksi kue begitupun dengan roti.⁶¹ Penulis berpendapat bahwa tepung ialah suatu bahan yang begitu penting bagi para warga Indonesia dalam melaksanakan suatu pembuatan produk *pastry* dan bahkan tepung terigu ini bisa menghasilkan struktur dan jumlah dalam sebuah produk yang banyak terhadap hasil bagi produksi biskuit maupun dengan kuenya.

5) Minyak Goreng



Gambar 6. Minyak Goreng Bimoli

⁶¹Abdillah, *Pengaruh Substitusi Tepung Terigu Dengan Tepung Sagu (Metroxlon sp.) Terhadap Kualitas Sensorik Tepung Kuning Telur, Skripsi* (Universitas Hasanuddin Makassar, 2022), h. 7.

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa minyak ini berjumlah tiga cergen yang sesuai permintaan dari pihak keluarga mempelai perempuan. Hal itu menunjukkan persiapan yang sudah dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk dibawahkan ke pihak keluarga perempuan. Minyak goreng ini sebagai bahan pelengkap bagi pihak keluarga perempuan yang akan kita bawakan pada saat pengantaran yang digunakan sebagai bahan penggorengan. Seperti hasil wawancara yang dikatakan oleh bapak Hamsir:

“Kami sebagai pihak anggota keluarga laki-laki berkewajiban untuk membantu melaksanakan keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh pihak keluarga perempuan terutama kedua orang tua yang sangat berperang penting dalam tahap persiapan tersebut seperti mempersiapkan minyak goreng dengan jumlah tiga cergen yang digunakan sebagai pelengkap bahan penggorengan makanan, begitupun dengan bahan yang lainnya. Bahan persiapan ini termasuk permintaan terakhir dari pihak keluarga perempuan.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengemukakan bahwa kedua orang tualah yang sangat berperang penting dalam melakukan tahap persiapan ini dan tentunya bagi anggota keluarga yang lain turut membantu saudara-saudaranya bahkan ada tetangga kita yang mau ikut membantu supaya pihak keluarga laki-laki tidak terlalu terbebani dengan keputusan pihak keluarga perempuan. Bahan persiapan minyak goreng tersebut merupakan permintaan terakhir dari pihak keluarga perempuan yang berjumlah tiga cergen yang berfungsi sebagai bahan penggorengan makanan.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam

⁶²Nurdin, Tokoh Masyarakat (Wawancara Mengenai Bahan Persiapan Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 7 Desember 2023

penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa uang belanja, beras, tepung, gula pasir, dan minyak goreng ini merupakan bahan-bahan bawaan yang sangat penting dalam tradisi kita karena ini akan kita serahkan kepada pihak calon mempelai perempuan pada saat *mattanda jari* sedang dilaksanakan. Ini juga termasuk salah satu kewajiban bagi warga masyarakat Desa Banua Adolang untuk melakukan suatu tradisi yang sistem turun-temurun dari nenek moyang kita terdahulu, yang dimana masyarakat kami sudah melaksanakan tradisi tersebut bahkan masyarakat sudah mempraktekannya dalam suatu kelompok generasi ke generasi berikutnya dan masyarakat juga yang ada di Desa Banua Adolang ini mengembangkan tradisi tersebut sampai saat ini. Setiap daerah masing-masing memiliki cara tersendiri untuk menentukan berapa jumlah uang belanja, bahan bawaan, dan mahar yang dibawakan oleh pihak laki.

Azizah berpendapat bahwa minyak goreng ialah suatu kebutuhan dasar bagi manusia oleh karena itu, minyak goreng difungsikan sebagai penghantar panas serta penambah rasa gurih. Minyak goreng ini bisa diproduksi dari berbagai bahan mentah contohnya; kelapa sawit, biji jagung, zaitun, kopra, kedelai, biji bunga matahari, dan kelapa.⁶³ Penulis menyimpulkan bahwa minyak goreng merupakan suatu kebutuhan dasar pada masyarakat Indonesia oleh sebab itu,

⁶³Azizah, *Definisi Minyak, Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020), h. 7.

minyak goreng ini berfungsi untuk menghatarkan panas dan sebagai penambah rasa gurih. Minyak goreng tersebut diproduksi dari bahan menthe misalnya; kelapa, kedelai, kepala sawit, buji bungan maahari, dan biji jagung.

b. Pergi ke Rumah Mempelai Perempuan



Gambar 7. Pemberangkatan

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa tahap kedua ini kami melakukan pengaturan pemberangkatan sekaligus menjamu semua tamu undangan yang hadir termasuk para tokoh-tokoh besar yakni tokoh budaya, dan tokoh agama agar mereka tidak merasa kelaparan pada saat dalam perjalanan. Ada tahap-tahap yang dilakukan sebelum pemberangkatan, yakni; perkumpulan dan pembacaan do'a. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Nurdin:

“Langkah pertama yang harus diperhatikan oleh pihak keluarga laki-laki ialah menyambut para tamu undangannya terutama tokoh budaya serta tokoh agama lalu mempersilahkan untuk duduk di tempat yang sudah disediakan sembari menyuruh untuk menyantap makanan yang sudah kami sediakan, ternyata sebagian dari masyarakat tidak mengetahui bahwa tamu harus dijamu sebelum melakukan pemberangkatan supaya tidak ada yang kelaparan pada saat di perjalanan. Beberapa tahap yang dilakukan sebelum pemberangkatan ke rumah mempelai perempuan yakni perkumpulan serta pembacaan do'a di rumah mempelai laki-laki bertujuan untuk meminta keberkahan dari Allah Swt.”⁶⁴

⁶⁴Nurdin, Tokoh Masyarakat (Wawancara Mengenai Pergi ke Rumah Mempelai Perempuan pada saat *Mattanda Jari* sedang Berlangsung di Dusun Belia), 7 Desember 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menjelaskan bahwa pihak keluarga laki-laki ini harus memperhatikan serta menyambut semua para tamu undangannya termasuk tokoh-tokoh besar yakni tokoh budaya dan tokoh agama kemudian kami mempersilahkan untuk duduk sambil memakan makanan yang sudah kami sediakan di tempat tersebut. Sebagian dari masyarakat ternyata tidak mengetahui bahwa tamu ini harus dijamu sebelum melakukan pemberangkatan agar pada saat perjalanan tidak ada yang kelaparan apalagi kalau perjalanannya itu sangat jauh. Beberapa tahap yang dilakukan sebelum pemberangkatan ke rumah mempelai perempuan, yaitu:

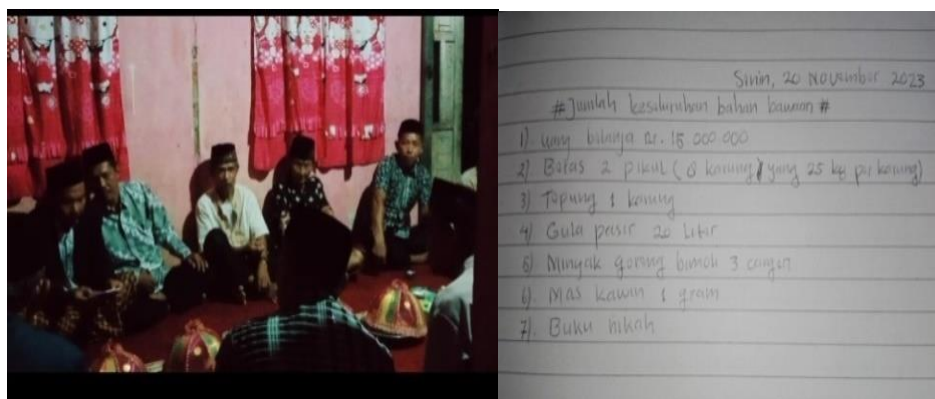
- 1) Perkumpulan, yakni untuk memperlancarkan semua proses pengantaran bahan-bahan bawaan pada saat *mattanda jari* yang dilakukan secara langsung serta untuk mengetahui bahwa orang-orang yang kita undang itu sudah ada di tempat dan sudah siap untuk melakukan pemberangkatan yang dipimpin oleh saudara laki-laki dari calon mempelai laki-lakinya untuk mengaturnya.
- 2) Pembacaan do'a bertujuan untuk mendapatkan keberkahan, keridhan, dan keselamatan dari Allah Swt., agar kami diberikan kelancaran dalam melaksanakan pengantaran bahan-bahan bawaan atau biasa disebut dengan *mattanda jari* sampai acaranya selesai. Pembacaan do'a ini dilaksanakan pada saat mau melakukan pemberangkatan ke rumah mempelai perempuan yang dipimpin oleh Bapak Jamal selaku Iman Masjid dengan mengucapkan Basmalah dan bacaan surah-surah pendek.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, serta dokumentasi ditemukan bahwa kenyataannya adalah menjamu tamu itu sangatlah penting baik itu tokoh budaya, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sebelum melakukan pemberangkatan agar mereka tidak mengalami masalah ataupun merasa kelaparan pada saat melakukan proses perjalanan dan diproses pemberangkatan tersebut masyarakat dapat mengetahuinya bahwa betapa pentingnya menjamu tamu sebelum melaksanakan pemberangkatan. Tujuan untuk mengadakan suatu perkumpulan adalah untuk melakukan suatu pembacaan do'a bersama demi mendapatkan keberkahan serta keselamatan dari Allah Swt.

c. Menyampaikan Jumlah Uang Belanja, Bahan Bawaan dan Mahar



Gambar 8. Catatan Keseluruhan Bahan Bawaan

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa isi catatan ini adalah jumlah keseluruhan bahan bawaan yang dimintai oleh pihak keluarga calon

mempelai perempuan yakni uang belanja, beras, tepung, gula pasir, dan minyak yang akan dibacakan pada saat *mattanda jari* sedang berlangsung. Seperti hasil wawancara yang dikatakan oleh bapak Hamzah Batu:

“Tujuan dari pembacaan uang belanja, bahan bawaan dan mahar yakni untuk memperjelas kembali kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga sebelumnya agar pada saat memasuki acara pernikahan berlangsung tidak ada masalah serta tidak ada kekurangan dalam pelaksanaan pernikahan nanti serta sekaligus kedua belah pihak keluarga tersebut menentukan tanggal pernikahan mereka. Akan tetapi disini kita tidak sembarangan menentukan tanggal pernikahan karena para orang tua akan mencari tanggal atau hari yang baik untuk anak mereka.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mendefinisikan bahwa pentingnya menyampaikan jumlah keseluruhan bahan bawaan termasuk uang belanja agar memperjelas kembali kesepakatan sebelumnya. Setiap masyarakat Dusun Belia mengadakan prosesi tradisi *mattanda jari* diwajibkan untuk menyampaikan ulang uang belanja, bahan bawaan, dan mahar supaya lebih memperjelas kesepakatan kita sebelumnya, kemudian dari kedua belah pihak keluarga menentukan hari pelaksanaan pernikahan. tetapi pihak dari laki-laki tidak langsung menerima tanggal dan hari yang ditentukan oleh pihak perempuan karena pihak laki-laki ingin membicarakan dulu sama tuan rumah dari pihak laki-laki. Setelah pihak keluarga laki-laki pulang ke rumah, mereka langsung memberitahukan kepada orang tua laki-laki bahwa pihak perempuan menyukai hari minggu tanggal 26 bulan November 2023 karena hari yang ditentukan oleh pihak perempuan menurutnya hari yang penuh dengan makna sehingga orang tua

⁶⁵Hamzah Batu, Tokoh Agama (Wawancara Mengenai Prosesi Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 10 Desember 2023.

laki-laki juga mengukut tetapi terkadang kedua belah pihak mempunyai pendapat masing-masing.

Zaman terdahulu itu bahkan sampai sekarang ini orang tua masih memiliki cara hitungan hari dan bulan tersendiri pada saat menentukan tanggal pernikahan bagi anak-anaknya agar tidak ada yang menghalangi acara pernikahan anak mereka seperti musim hujan dan lain-lain sebagainya. Dibalik cara orang tua menghitung hari, tanggal, dan bulan sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang..

Metode yang digunakan dalam tradisi *mattanda jari* tersebut menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, serta dokumentasi ditemukan bahwa ternyata pihak keluarga laki-laki memiliki catatan yang sesuai dengan permintaan pihak calon mempelai perempuan. Misalnya uang belanja, beras, tepung, gula pasir, dan minyak dengan jumlah sekian. pembacaan uang belanja, bahan bawaan, dan mahar merupakan salah satu kejelasan yang sesungguhnya agar pada saat acara berlangsung tidak ada masalah. Tetapi sebelum itu, kata yang pertama diucapkan ialah salam pembuka yakni Basmalah, salam, serta kata pengantar. Kedua belah pihak keluarga pun langsung menentukan tanggal pernikahan mereka secara bersamaan karena dari kedua belah pihak ini

memiliki cara hitungan tersendiri dan tinggal memilih hari, bulan, serta tahun yang cocok untuk acara pernikahan anak mereka. Tentunya saya sebagai peneliti kurang tau apa maksud dari hitungan tersebut, satu hal yang dapat saya ketahui bahwa orang tua mencarikan tanggal atau hari yang baik untuk anak-anak mereka.

Mahar diartikan sebagai suatu pemberian dari mempelai laki-laki terhadap perempuan sebagai tanda bukti bahwa kejujurannya untuk menikahi dan sebagai bukti perilaku baiknya terhadap calon istrinya. Mahar ini bisa berupa barang seperti seperangkat alat sholat, dan Al-Qur'an. Mashab Hambali berpendapat bahwa mahar merupakan suatu kompensasi yang terjadinya suatu pernikahan, baik yang disebutkan secara langsung dalam akad ataupun yang ditetapkan sebelumnya dengan kesepakatan dari kedua belah pihak maupun dengan ketetapan dari hakim.⁶⁶ Mahar dapat diartikan sebagai salah satu kompensasi yang bisa terjadi dalam pernikahan, oleh sebab itu, mahar ini dikatakan langsung dalam akad atau yang sudah ditetapkan sebelumnya atas kesepakatan kedua belah pihak keluarga atau atas ketetapan hakim.

d. Penyerahan Uang Belanja



Gambar 9. Penyerahan Uang Belanja

⁶⁶Mashab Hambali, *Transformasi Mahar Pernikahan Melalui Estetika di Desa Paberasan Kabupaten Sumenap*, *Jurnal Of Islamic Family Law*, Vol. 11 No. 2 (Surabaya: 2021), h. 146. (diakses pada tanggal 9 Januari 2025).

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa Setelah selesai menyampaikan uang belanja, bahan bawaan, dan mahar tentunya ada alat yang digunakan pada saat prosesi penyerahan uang belanja yakni *pindan parara*, daun *ribu-ribu*, daun *bangattuo*, kelapa, dan talam dan masing-masing mempunyai fungsi tersendiri. Seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Hamsir:

“Dibalik penyerahan uang ini memiliki sejarah dari nenek moyang kita pada zaman dulu yang dimana cara penyerahannya harus duduk saling berhadapan dengan menggunakan alat-alat, yakni *Pindang parara*, daun *ribu-ribu*, daun *bangattuo*, kelapa, dan talam. Alat-alat tersebut masing-masing memiliki makna tersendiri.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengungkapkan bahwa uang belanja merupakan sebagai bentuk penyerahan dengan sejumlah uang yang wajib diberikan oleh calon mempelai suami kepada pihak mempelai keluarga calon istri, yang akan digunakan pada saat resepsi sedang berlangsung. Maka dari itu, Ibu Nurtaibah istri dari Bapak Rt yakni Bapak Mahmuda yang diutuskan atau perwakilan dari pihak mempelai laki-laki yang akan menyerahkan uang belanja tersebut kepada Ibu dari mempelai perempuan. Sehingga bisa dibilang masyarakat di Dusun Belia tetap menggunakan cara dengan sistem orang tua dulu bahkan sampai sekarang ini karena mempunyai makna dibalik cara penyerahan uang belanja dengan benda yang digunakan.

Sejarah penyerahan uang belanja di atas tidak dapat diketahui secara pasti karena kita hanya melihat pada saat ada acara *mattanda jari* yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Adapun makna dalam alat-alat yang digunakan pada saat penyerahan uang belanja tersebut, yaitu:

⁶⁷Hamsir, Tokoh Budaya (Wawancara Mengenai Prosesi Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Ratte), 8 Desember 2023.

- 1) *Pindang parara* tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat yang akan dipake pada saat acara *mattanda jari* sedang berlansung yang bermakna sebagai agar kedua calon mempelai mendapatkan banyak pahala dari Allah Swt., sehingga terhindar dari masalah misalnya; perselingkuhan, perkelahian, serta perceraian.
- 2) Talam ini biasanya yang terbuat dari tembaga ataupun kuningan yang bermakna untuk melambangkan suatu kekokohan dalam mengurangi pada bahtera rumah tangga tersebut, sebagaimana talam ini yang kuat serta kokoh.
- 3) Kelapa atau *anjoro/kaluku* ini sebagai bentuk untuk melambangkan terhadap kelanggengan dan sesuatu yang paling melengkapi karena kelapa tersebut tidak akan bisa dikupas tanpa adanya parang dan lain-lain sebagainya.
- 4) Daun *ribu-ribu* ini adalah salah satu dedaunan yang sangat sakral sehingga dapat dimaknakan sebagai pembawa rahmat, mendapatkan berkah rezeki, hidayah, dan karunia yang jumlahnya begitu banyak atau beribu-ribu.
- 5) Daun *bangattuo* tersebut bermakna sebagai agar kelak nanti kehidupan dalam kekeluargaan akan selalu hidup tentram serta damai dalam suatu kehidupan yang begitu langgeng yang sama halnya dengan daun *bangattuo* (hidup).

Metode penelitian yang digunakan peneliti yakni menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomone atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. ditemukan bahwa sahnya calon mempelai perempuan ternyata sudah memberikan sebuah catatan untuk memenuhi kebutuhannya kepada pihak keluarga laki-laki. Masyarakat yang ada di Desa Banua Adolang itu memiliki tradisi tersendiri mengenai cara penyerahan uang belanja, yakni kita harus duduk berhadapan dengan orang yang menerima uang belanja tersebut. Masyarakat Desa Banua Adolang juga mengatakan bahwa sangat penting menjaga serta melestarikan adat dari nenek moyang kita terdahulu agar tidak pernah pudar, yang dimana para nenek moyang kita menggunakan *pindang parara*, talam, kelapa, *daun ribu-ribu*, dan *daun bangattuo* pada saat mengadakan tradisi *mattanda jari* dan dari alat-alat yang digunakan tentunya mempunyai makna tersendiri.

e. Penutup

Rangkaian terakhir yakni penutup, prosesi *mattanda jari* yang terakhir ini ditutup dengan mengucapkan Alhamdulillah serta dilanjutkan dengan makan bersama kedua belah pihak keluarga di rumah calon mempelai perempuan. Setelah seluruh prosesi *mattanda jari* sudah selesai, maka dari kaum perempuan yang berada di rumah pihak perempuan mempersiapkan makanan dan kue untuk disajikan kepada para tamu undangannya, setelah selesai menyajikannya makanan dan kue maka tuan rumah tersebut akan mempersilahkan para tamu undangannya untuk memakan makanan yang sudah disediakan. Kemudian setelah acara selesai makan bersama maka kami selaku pihak keluarga laki-lakipun langsung berpamitan untuk pulang dan kembali ke rumah masing-masing.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang

Tradisi *mattanda jari* ini adalah salah satu adat Mandar yang tidak pernah punah sehingga tradisi ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat dalam setiap acara pernikahan, karena bagi masyarakat *mattanda jari* itu sangat penting untuk melakukan musyawarah atau kesepakatan bersama, namun demikian di dalam tradisi *mattanda jari* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang beberapa tidak diketahui oleh masyarakat. Maka dari itu, untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *mattanda jari*, yaitu:

a. Nilai Aqidah

Kalau kita berbicara mengenai aqidah tentunya kita berbicara tentang suatu kepercayaan serta keimanan. Maksud dari kepercayaan dan keimanan ini yakni sebagai bentuk untuk percaya bahwa Allah Swt., benar-benar ada dan nyata bahkan bisa mengimani di setiap para umatnya. Aqidah tersebut mempunyai tujuan tersendiri yaitu untuk menjaga seluruh umat Islam dari sifat mursyik. Nilai aqidah ialah bentuk nilai agar kita berpegang teguh serta kuat dari seorang muslim yang selalu membaktikan dirinya pada Allah Swt.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa aqidah tersebut dapat kita lihat dari aspek sudut pandang yang tidak sama atau berbeda, tetapi jika kita hubungkan dengan tradisi *mattanda jari* maka titik letak kepercayaan maupun nilai aqidah bisa dilihat dari aspek ritualnya, yakni ada pada pembacaan do'a dan ini merupakan salah satu pembuktian bahwa sebelum melakukan sesuatu harus diawali dengan pembacaan do'a untuk membuktikan kepercayaan kita terhadap

Allah Swt., pembacaan do'a ini dilaksanakan agar bisa mendapatkan penjagaan atau perlindungan dari Allah Swt., serta ridho-Nya dan meminta kesejahteraan atau keselamatan dari bahaya. Pembacaan do'a tersebut dilaksanakan sebelum acaranya dimulai. Seperti hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Muhiddin:

“Sisi letak dari nilai aqidahnya ada pada pembacaan do'a yang dimana pembacaan do'a tersebut dilakukan sebelum acara *mattanda jari* ataupun pemberangkatan dilaksanakan. Kami melakukan pembacaan do'a ini agar bisa terhindar dari hal yang buruk ataupun bahaya. Pembacaan do'a tersebut dilaksanakan sebagai bentuk keimanan kita terhadap Allah Swt., memohon kepada Allah Swt., dan ketika ada orang yang membaca do'a berarti orang tersebut telah menunjukkan bahwa dia menyembah serta memohon kepada Allah Swt., yang selalu memberinya keselamatan maupun perlindungan karena kita sebagai manusia biasa hanya bisa merencanakan sesuatu dan itupun belum tentu apa yang kita rencanakan bisa berjalan dengan baik.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengungkapkan bahwa nilai aqidah yang terdapat dalam tradisi *mattanda jari* atau pemberangkatan yakni terletak pada pembacaan do'a sebelum acara ini dilakukan agar terhindar dari keburukan. Pembacaan do'a ini dilakukan sebagai bentuk keimanan kepada Allah Swt., memohon kepada Allah Swt., selalu setia kepada Allah Swt., serta dapat menunjukkan bahwa orang tersebut menyembah dan memohon kepada Allah Swt., agar apa yang kita kerjakan dapat berjalan dengan baik kerana sifat manusia hanya bisa merencanakan.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang

⁶⁸Muhiddin, Tokoh Agama (Wawancara Mengenai Nilai Aqidah dalam Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 9 Desember 2023.

dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Sulaiman Abdullah mendefinisikan aqidah adalah sesuatu hal yang mengalami suatu kebenaran oleh jiwa pada manusia. Akidah tersebut dapat menjadi tenang apabila bisa menumbuhkan rasa keyakinan atau keimanan terhadap diri sendiri maupun seseorang, dimana seseorang ini yang sudah meyakini pada sesuatu hal yang akan hilangnya sikap keraguan dan bimbang.⁶⁹ Apabila seseorang sudah mempunyai keyakinan serta beriman kepada Allah Swt., dengan kuat maka tidak ada keraguan terhadap dirinya untuk memeluk agama Islam. Tentunya manusia akan patuh dalam menjalankan pengajarannya sehingga dalam Islam mengajarkan bahwa kita selalu yakin kepada Allah Swt., terhadap apa yang ditentukan bagi para umatnya.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, telah ditemukan bahwa nilai aqidah yang ada pada tradisi *mattanda jari* pada saat pemberangkatan yakni terletak pada pembacaan do'a sebelum acaranya dimulai. Pembacaan do'a tersebut didefinisikan sebagai bentuk keimanan yang kita laksanakan agar tetap mengingat Allah Swt., memohon kepada Allah Swt., dan bisa memperlihatkan bahwa orang tersebut menyembah serta memohon kepada Allah Swt., supaya mereka mendapatkan ridho maupun keselamatan dari-Nya. Karena kita sebagai manusia biasa hanya bisa melakukan perencanaan.

⁶⁹Sulaiman Abdullah, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta Timur, Pusaka Al-Kausar, 2018), h. 1.

Do'a ini menjadi salah satu bentuk rasa syukur kita kepada Allah Swt., yang sudah memberikan anugerah yang begitu banyak sehingga kita bisa beraktivitas seperti biasanya. Oleh karena itu, pentingnya berdo'a sebelum melakukan sesuatu terutama dalam beraktivitas agar apa yang dilakukan mendapatkan rihdo atau bantuan dari Allah Swt., karena kami selaku umatmu ataupun manusia hanya bisa merencanakan. Sebagaimana firman Allah QS.Al-Hadid/22:57;

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ^ط

Terjemahnya:

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan sudah tertulis dalam suatu kitab (lohmahfuz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Swt.”⁷⁰

Terjemahan Bahasa Mandar:

*"Andiang diang awala' marruai di lino anna (Andiang to'o) diang disesemu selaenna purai tulis lalang di kitta' (Lauh Mahfudz) dian-diannapai iyami' mappapai. Sitonganna di bassa di'o malammori di Puang Allah Taala."*⁷¹

Ayat ini menjelaskan bahwa mengajarkan kita sebagai manusia supaya mempunyai iman yang kuat serta dapat bertawakkal kepada Allah Swt., sebagaimana kita menghadapi masalah dalam semua kejadian yang tidak kita ketahui kapan kejadian atau bencana itu datang dalam kehidupan kita.

⁷⁰Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Mikhraj Kazanah, 2014), h. 21.

⁷¹Muh. Idham Kholid Bodi, dkk, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar 2019), h.1087.

b. Nilai Ibadah

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Ibadah dapat kita ketahui sebagai salah satu bentuk rintangan dalam diri seseorang kepada Allah Swt., nilai ibadah ialah sesuatu nilai pembentukan pada rasa ketundukkan serta keimanan dari seorang hamba kepada Tuhannya yang dipertunjukkan dalam bentuk perbuatan serta sikap. tetapi apabila dihubungkan dengan tradisi *mattanda jari* maka letak nilai ibadah tersebut terdapat pada sunnah Rasul. Seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh bapak Muhiddin:

“nilai ibadah yang ada dalam tradisi *mattanda jari* ini dapat dilihat dari segi sunnah Rasul-Nya. Sunnah Rasul ini dilakukan ketika melaksanakan tradisi *mattanda jari* yang pada akhirnya akan dilakukan acara pernikahan sehingga kami sebagai calon mempelai laki-lakipun bisa menyatukan mereka yang sesuai dengan syariat Islam yang bisa meningkatkan kualitas keimanannya. Artinya bahwa sunnah Rasul itu manfaatnya sangat luar biasa yang merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan karena mempunyai nilai ketumaan yang sejajar dengan sholat atau ibadah wajib.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menjelaskan bahwa nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi *mattanda jari* terletak pada sunnah Rasul-Nya, yang dimana sunnah Rasul tersebut dikerjakan apabila kita melakukan tradisi *mattanda jari* yang ujung-ujungnya akan diadakan acara pernikahan. Oleh sebab itu, calon pihak keluarga mempelai laki-lakipun dapat mempersatukan mereka agar bisa meningkatkan kualitas keimanannya dan pada akhirnya dapat melakukan tradisi tersebut yang sesuai dengan syariat keislaman. Sunnah Rasul merupakan sesuatu amalan yang sudah lama dianjurkan oleh Rasulullah Saw.,

⁷²Muhiddin, Tokoh Agama (Wawancara Mengenai Nilai Ibadah dalam Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 9 Desember 2023.

yang berupa perbuatan dan perkataan. Sunnah Rasul bermanfaat untuk saling melengkapi satu sama lain serta mendapatkan suatu pahala dari Allah Swt.

Metode yang digunakan dalam tradisi *mattanda jari* tersebut menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Mahmud Arif berpendapat bahwa ibadah adalah suatu bentuk ritual yang sangat penting bagi penganut agama Islam dalam memelihara serta melestarikan suatu kesakralan yang terdapat dalam agama yang telah dianutnya karena ibadah salah satu cara seseorang atau manusia untuk berkomunikasi kepada sang pencipta.⁷³ Ibadah diartikan sebagai ritual yang begitu penting terhadap penganut agama Islam untuk melestarikan dan menjaga kesakralan dalam agama yang sudah dianut sehingga ibadah ini suatu cara manusia untuk melakukan komunikasi kepada Allah Swt.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara serta dokumentasi, sebelumnya sudah didapatkan bahwa nilai ibadah dalam tradisi *mattanda jari* ditemukan pada sunnah Rasulnya, yang dimana kita lakukan pada saat tradisi *mattanda jari* sampai ke tahap akhir pernikahan. Sunnah Rasul tersebut memiliki makna tersendiri, yakni untuk dapat saling melengkapi satu sama lain dalam menjalani hubungan baru dan mendapatkan berkah dari Allah Swt., sunnah Rasul

⁷³Mahmud Arif, *Ibadah dan Praktek dalam Masyarakat, Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (Yogyakarta: 2021), h. 146. (diakses pada tanggal 30 Desember 2024).

ini sangat penting bagi para umat muslim maupun non muslim untuk memulai kehidupan yang baru karena sunnah Rasul itu mempunyai amalan yang diterapkan oleh Rasulullah Saw., baik itu berupa perkataan ataupun perbuatan. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Fath/8:48;

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا^{٧٤}

Terjemahnya:

“sesungguhnya kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”⁷⁴

Terjemahan Bahasa Mandar:

*"Sitonganna iyami' massi'o menjari sa'bi pambawa karewa mepperio-ri-anna pappainngaran."*⁷⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang yang melakukan pengantaran *mattanda jari* nanti dapat berjalan dengan baik serta sesuai keinginan yang kita harapkan bersama ang-orang atau manusia harus mengikuti ajakan dari sunnah Rasul-Nya yang akan diberikan pahala yang sangat berlipat ganda baik itu berupa surga di akhirat nanti, begitupun dengan sebaliknya apabila orang-orang atau manusia ini tidak mengikuti ataupun mengingkari dari seruan Rasul maka akan dimasukkan ke dalam neraka.

c. Nilai Akhlak

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa sahnya Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang bisa

⁷⁴Kementrian Agama Ri, *Ar-Rahim Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Mikhraj Kazanah, 2019), h. 6.

⁷⁵Muh. Idham Kholid Bodi, dkk, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar 2019), h.1077.

menimbulkan perilaku dengan mudah serta gampang diketahui tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Jika kita kaitkan dengan nilai akhlaknya di dalam tradisi *mattanda jari* tersebut maka ada pada menghormati tamu atau memuliakan tamu. Seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak Hamzah Batu:

“Mengenai nilai akhlak, akhlak itu sendiri bisa dibilang sebagai bentuk sifat yang sudah lama tertanam dalam jiwa seseorang bahkan semenjak kita dilahirkan ke dunia akhlak itu sudah ada di dalam jiwa kita sehingga perilaku itu mudah untuk diketahui oleh orang lain. Akhlak juga dapat diartikan sebagai budi pekerti serta tingkah laku manusia terhadap orang lain. Jadi, jika kita kaitkan dengan tradisi *mattanda jari* bisa dilihat dari memuliakan tamu atau menghormati tamu misalnya; sikap saat berbicara, cara menyambut tamu, dan lain-lain sebagainya.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mendeskripsikan bahwa akhlak adalah sebagai salah satu bentuk sifat yang lama tertanam terhadap jiwa kita bahkan jiwa ini sudah ada semenjak kita dilahirkan ke dunia sehingga sikap ataupun perilaku seseorang dapat dengan mudah difahami terhadap orang lain. Akhlak juga merupakan tingkah laku manusia dan berbudi pekerti. Tradisi *mattanda jari* ini apabila dihubungkan dengan nilai akhlaknya dapat dilihat pada menghormati tamu, serta memuliakan tamu contoh; cara menyambut tamu dan sikap saat berbicara.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian

⁷⁶Hamzah Batu, Tokoh Agama (Wawancara Mengenai Nilai Akhlak dalam Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 10 Desember 2023.

yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Ahmad Khamis mendefinisikan bahwa akhlak merupakan ajaran, yang sekumpul peraturan serta ketetapan, baik secara lisan maupun tulisan yang berkenan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga setiap tindakan dan perbuatan yang kita lakukan ini menjadikannya sebagai manusia yang baik.⁷⁷ Akhlak ini dapat diartikan sebagai salah satu ajaran bagi umat Islam agar dapat mengikuti peraturan dan ketetapannya, baik itu yang secara lisan ataupun tulisan yang penting bisa berkenan bagi manusia supaya dapat bertindak sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan serta menjadikan manusia berperilaku baik antar sesama umat Islam.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelumnya telah ditemukan bahwa nilai akhlak yang ada dalam tradisi *mattanda jari* terdapat pada menghormati tamu serta memuliakan tamu, sebagaimana kita dituntut untuk saling menghormati antar sesama manusia dan dapat memuliakan tamu meskipun kita beda keyakinan. Perilaku yang baik itu adalah bicara dengan sopan santun, tutur kata yang baik, ramah terhadap sesama manusia, serta menghormati tamu dengan baik. Akhlak adalah sifat dasar manusia yang ada sejak mereka lahir serta tertanam dalam dirinya, yang aktualisasinya dapat menimbulkan akhlak baik atau akhlak yang buruk karena berasal dari dalam diri seseorang secara spontan. Sebagaimana firman Allah QS. An-Nahl/90;16:

⁷⁷Ahmad Khamis, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 23.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah Swt., menyuruh berlaku adil, berbuat kebijakan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”⁷⁸

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Sitonganna Puang Alla Taalah massio'o maroro (adil) anna mappogau' acoang, mambei di palluleareang, anna Puan Allah Taala mappusara mappogau' panggauang carupu,adaeang, anna assimusuang. Diangi (Puang Alla Taala) mappa'guruo mamoare'o maala pe'guruang.*⁷⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu penekanan bagi para umatnya supaya memiliki sikap yang baik dan suatu kepentingan untuk berperilaku adil serta dapat berbuat dalam kebaikan antar sesama maupun mempunyai akhlak yang mulia atau memiliki sikap yang baik.

Terjemahan ini tidak mengikat bahwa dalam tradisi *mattanda jari* tersebut tergambar bahwa terdapat nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi tersebut tentunya ada hal-hal yang memunculkan yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, kami berharap kedepannya tradisi *mattanda jari* ini bisa lebih meneguhkan terhadap nilai-nilai pendidikan Islamnya.

⁷⁸Kementrian Agama Ri, *Ar-Rahim Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Mikhraj Kazanah, 2019), h. 525.

⁷⁹Muh. Idham Kholid Bodi, dkk, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar 2019), h. 525.

d. Nilai Sosial

Dari observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa Sosial dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang saling berkomunikasi atau saling berinteraksi antar sesama manusia. Karena manusia tersebut merupakan salah satu makhluk sosial yang tidak bisa melakukan pekerjaan apapun tanpa bantuan dari orang lain serta manusia juga tidak akan pernah bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari mereka. Nilai sosial dalam tradisi *mattanda jari* tersebut dapat dilihat dari menambah tali persaudaraan karena pada saat menjaling suatu hubungan maka disitulah persaudaraan mereka akan bertambah serta dapat menjaling hubungan yang baru. Seperti hasil wawancara yang dikatakan oleh Bapak Hamzah Batu:

“nilai sosialnya bisa kita lihat pada saat mengadakan suatu pertemuan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan yang disebut dengan *mattanda jari*, artinya bahwa kami sedang melakukan komunikasi atau berinteraksi antar satu sama lain maupun dengan orang lain. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa ini awal dari munculnya silaturahmi mereka yang dapat menambah tali persaudaraannya dan mempersatukan hubungan yang baru sehingga bisa menjaling hubungan dengan baik.”⁸⁰

berdasarkan hasil wawancara di atas narasumber menjelaskan bahwa nilai sosial dalam *mattanda jari* yang terdapat pada komunikasi atau interaksi antar satu sama lain maupun berkomunikasi dengan orang lain pada saat melakukan pertemuan kedua belah pihak keluarga yang disebut dengan *mattanda jari*. Sehingga kami menjaling silaturahmi yang begitu erat dengan mereka serta dapat membuat hubungan yang baru dan mempersatukan kedua belah pihak keluarga dengan baik.

Adapun nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *mattanda jari*, yaitu:

⁸⁰Hamzah Batu, Tokoh Agama (Wawancara Mengenai Nilai Sosial dalam Tradisi *Mattanda Jari* di Dusun Belia), 10 Desember 2023.

1) Menambah Tali Persaudaraan

Adanya tradisi *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang ini membuat masyarakat kita ataupun masyarakat lain memiliki ikatan atau hubungan suatu pernikahan yang baru antara kedua belah pihak keluarga sehingga bisa menambah tali persaudaraan serta mempererat tali silaturahmi mereka dalam menjaling kekeluargaan dengan baik. Hal tersebut terlihat pada saat prosesi tradisi *mattanda jari* sedang berlangsung yang dimana pada saat itu keluarga dari pihak perempuan maupun para tamu undangan yang berada kediaman mempelai perempuan tersebut saling berkomunikasi satu sama lain.

2) Menghargai Antar Sesama

Adanya tradisi *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang ini maka terdapat suatu nilai-nilai yang dapat mengajarkan kita semua untuk saling menghargai satu sama lain serta bisa mengamalkannya. Oleh karena itu, masyarakat yang ada di Desa Banua Adolang tersebut belum tentu beragama Islam semua. Tetapi memang kenyataannya bahwa seluruh masyarakat Desa Banua Adolang Alhamdulillah beragama Islam semua sehingga setiap ada acara maupun kegiatan masyarakat selalu hidup rukun dan saling menghormati. sehingga tidak ada kekonflikan yang timbul untuk membuat masalah dalam tengah-tengah masyarakat.

3) Tolong-Menolong

Adanya tradisi *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang tersebut dapat kita ketahui bahwa disini para keluarga pihak laki-laki, tetangga, dan masyarakat lain akan turut membantu satu sama lain dalam mempersiapkan

bahan bawaan yang diminta oleh pihak keluarga perempuan jika pihak keluarga laki-laki tersebut tidak mampu memenuhi permintaan dari pihak keluarga perempuan karena sifat tolong-menolong sudah lama tertanam di Desa Banua Adolang. Pada saat bahan bawaan ini sudah lengkap maka kami dari pihak keluarga laki-laki akan mengadakan tradisi *mattanda jari* atau melakukan penyerahan uang belanja dan bahan bawaan, yang dimana kami dibantu oleh para tetangga maupun masyarakat setempat untuk mengantar serta mengangkat barang-barang atau bahan bawaan tersebut ke rumah calon mempelai perempuan.

4) Gotong Royong

Adanya tradisi *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang tersebut maka dapat dilihat sendiri bagaimana masyarakat yang sangat antusias dalam mengerjakan sesuatu pada saat ada acara pernikahan karena masyarakat begitu menjunjung tinggi nilai gotong royong sehingga nilai gotong royong ini merupakan salah satu nilai yang dapat tersirat jelas dalam menjalankan acara pernikahan tersebut. Tentunya tradisi *mattanda jari* ini bisa terlaksana dengan baik karena memiliki ikatan kekerabatan yang sangat jauh lebih baik dibandingkan dengan desa lain maupun di kota. Oleh karena itu, gotong royong ini dapat terlihat dalam tradisi *mattanda jari* sampai selesainya acara pernikahan, yang dimana masyarakat setempat ini sangat ikhlas serta penuh kesadaran datang ke rumah calon pengantin untuk membantu menyukseskan rangkaian acara pernikahan ini tanpa mengharapkan upah maupun imbalan.

Metode yang digunakan dalam tradisi *mattanda jari* tersebut menggunakan metode fenomenologi yang diperkuat dengan teori dari Edmund Husserl dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa metode fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami ataupun menemukan sesuatu fenomena atau kejadian yang terjadi pada seseorang agar dapat melihat dan merasakan langsung fenomena tersebut.

Phillip Wexler berpendapat bahwa sosial merupakan sesuatu sifat dasar yang dapat dimiliki oleh setiap individu-individu maupun manusia.⁸¹ Sosial sebagai suatu bentuk kesifatan yang paling mendasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena sifat-sifat ini dimiliki oleh setiap individu tertentu sehingga manusia yang lainnya bisa saling berkomunikasi dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Adapun kesimpulan peneliti dari observasi, wawancara, serta dokumentasi, telah ditemukan bahwa nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *mattanda jari* ada pada saat seseorang melakukan komunikasi atau interaksi sosial satu sama lain sehingga dapat mempererat hubungan mereka agar bisa terhubung terus dan tidak pernah terputus, dapat saling menghargai antar sesama, bisa saling tolong-menolong, dan dapat melakukan kerja sama atau gotong royong. Sebelumnya Allah Swt., memang memerintahkan kepada para umatnya agar senantiasa menjaga suatu hubungan dalam keluarga baik itu saling membantu, dan dapat melakukan kerja sama. Sebagaimana firman Allah QS. An-Nisa/1:4;

⁸¹Phillip Wexler, *Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (Cirebon: 2022), h. 206. (diakses pada tanggal 30 Desember 2024).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيمًا رَقِيبًا ۝

Terjemahnya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”⁸²

Terjemahan Bahasa Mandar:

“E inggannana rupa tau, takwao lao di puammu iya pura mappara’bue’o pole di masa rupa tau anna polr di (iyai) puang Alla Taalai mappajari bainena, anna pole di da’duana puang Alla Taala mappapa ‘bija tommuane anna tobaine ma’idi. Anna takwao di puang Alla Taala iya nasawa’ sanga-Na diango’o sipiraupirai, anna (pirai) paallulluareang. Sitonganna puang Alla Taala samata manjagoi.”⁸³

Tidak memungkinkan bahwa faktanya dalam tradisi *mattanda jari* ini telah digambarkan bahwa sahnya terdapat nilai-nilai yang tidak akurat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam tradisi *mattanda jari* tersebut ada nilai-nilai yang tertentu yang kemungkinan bertentangan dengan kontradiksi pada nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, diharapkan semoga kedepannya tradisi *mattanda jari* ini bisa lebih menguatkan dengan nilai-nilai pendidikan Islamnya.

⁸²Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Mikhrāj Kazanah, 2014), h. 143.

⁸³Muh. Idham Kholid Bodi, dkk, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar 2019), h.137.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka peneliti akan menyimpulkan bahwa tradisi *mattanda jari* di Dusun Belia Desa Banua Adolang merupakan tradisi yang sampai saat ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Sejarah tradisi *mattanda jari* ini sulit untuk mengetahui dengan pasti, kapan dan oleh siapa yang membawa atau siapa yang pertama kali yang mencatungkan adat istiadat atau tradisi tersebut, yang pastinya tradisi ini hanya dilakukan oleh nenek moyang kita pada zaman dulu sehingga tradisi ini dapat dipraktikkan dalam suatu kelompok masyarakat generasi ke generasi berikutnya bahkan sampai saat ini. Tahap-tahap persiapan dalam prosesi tradisi *mattnda jari* di mulai dengan mempersiapkan bahan bawaan, pergi ke rumah mempelai perempuan, menyampaikan uang belanja, bahan bawaan dan mahar, penyerahan uang belanja, serta penutupan.

Tradisi *mattanda jari* mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam yang banyak orang tidak mengetahuinya. Baik itu dari segi pembacaan do'a sebelum memulai sesuatu atau sebelum melakukan pemberangkatan yang mempunyai nilai aqidah, sunnah Rasul yang berupa perkataan maupun perbuatan yang mempunyai nilai ibadah, menghormati tamu dan memuliakan tamu yang mempunyai nilai akhlak, dan dapat menambah tali persudaraan, menghormati antar sesama, tolong-menolong, serta gotong royong yang mempunyai nilai sosial.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengamati sampai tahap pengambilan keputusan dari hasil penelitian, maka peneliti akan memberikan saran, yaitu:

Bagi masyarakat hendaknya selalu mempertahankan tradisi *mattanda jari* tersebut, karena selain sesuai dengan ajaran agama Islam, tradisi tersebut juga merupakan kebiasaan turun-temurun yang harus dijaga dan juga dilestarikan.

Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian tersebut masih kurang sempurna karena keterbatasan pengetahuan serta sumber yang peneliti gunakan. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian selanjutnya untuk menindak lanjuti mengenai penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mattanda Jari* Pada Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

DAFTAR PUSTAKA

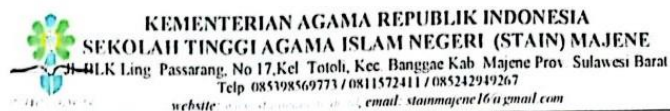
- Abdurrahman dan Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Cipta, 2006).
- Abdillah, *Pengaruh Substitusi Tepung Terigu dengan Tepung Sagu (*Metroxlon sp.*) Terhadap Kualitas Sensorik Tepung Kuning Telur*, Skripsi (Universitas Hasanuddin Makassar, 2022).
- Asnuddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Totamma Messawe di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene* 2016.
- Ardiansyah, *Tradisi dalam Al-Qur'an* Jakarta: 2018.
- Azizah, *Definisi Minyak*, Skripsi (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020).
- Ahmad Khamis, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016).
- Bodi Ilham Khalid, *Sibaliparri Gender Masyarakat Mandar Kauman*, Solo; Zadahativa Publishing, 2016.
- Candra, *Tinjauan Tentang Beras Tanaman*, Skripsi (Universitas Medan Area, 2015).
- Hadi Abdul, *Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Uang Sudrang dalam Pernikahan di Desa Patas Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember, 2023).
- Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Cet. I; Jakarta: PT. Aksara Bumi, 2008.
- Harahap Nursapia, *Penelitian Kualitatif* Cet. I; Sumata Utara: Wal Ashari Publishing, 2020.
- Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (sebuah tinjauan teori dan praktik)*.
- Irwan, *Kewarisan dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal, Patrilineal, dan Bilateral*, *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* Padang: 2020. (diakses pada tanggal 9 Desember 2024).
- Jazilatun Nafisah, *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sekolah*, Conference on Islamic Studies (2019).
- Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Mikhraj Kazanah, 2014).
- Koesing, *Sistem Matrilineal Suku Minangkabau dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).
- Kartika Tika, *Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene*, Skripsi (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2019).
- Muh. Idham Kholid Bodi, dkk, *Karoang Mala'bi Al-Quar'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019).

- Lexi dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2015.
- Mahmud Arif, *Ibadah dan Praktek dalam Masyarakat, Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Yogyakarta: 2021. (diakses pada tanggal 30 Desember 2024).
- Maryani Halimatul, *Sistem Keekerabatan dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Waris Islam, Jurnal Sistem Keekerabatan Hukum Waris Islam*, Vol. 11 No. 4 Medan: 2022. (diakses pada tanggal 7 Desember 2024).
- Mashab Hambali, *Transformasi Mahar Pernikahan Melalui Estetika di Desa Paberasan Kabupaten Sumenap, Jurnal Of Islamic Family Law, Vol. 11 No. 2* Surabaya: 2021.
- Mattulada, *Tradisi Sedekah, skripsi* (Surabaya: Adab dan Humaniora, (Universitas Islam Negeri Apel Surabaya, 2012).
- Mandra Muis, *Mottiana Mandari* (Cet. I; Makassar: Yayasan Saq-Adawang, 2010).
- Morissan, *Metodologi Penelitian Survei* Cet. I; Jakarta: Prenamedia Group, 2012.
- Harga Mankiw, *Uang dan Bunga Uang, Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 7 No. 2 Padang: 2022. (diakses pada tanggal 7 Januari 2025).
- Neolaka Amos, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* Cet. I; Kencana: PT. Kharisma Putra Utama, 2017.
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Mandar dan Makassar* (Makassar; CV. Aksara, 2007).
- Noventari Widya, *Analisis Strategi Kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi Nasional, Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol. 13 No. 1 Malang: 2019. (diakses pada tanggal 18 Oktober 2023).
- Naik Zakir, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat VS Non Islam* Cet. I; Indonesia: The First On-Publisher, 2021.
- Nurdin Zurifah, *Perkawinan Prerspektif Fiqih, Hukum Positif dan Adat di Indonesi* Cet. 1; Bengkulu: Hak Cipta, 2020.
- Putri Ika Marhamah, *Jenis Sistem Keekerabatan Parental, Patrilineal, dan Matrilineal, Jurnal Maintenance*: Jakarta: 2023. (diakses pada tanggal 8 Desember 2024).
- Phillip Wexler, *Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya, Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Cirebon: 2022. (diakses pada tanggal 30 Desember 2024).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. X; Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

- Ramayulis, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat VS Non Islam* Cet. I; Indonesia: The First On-Publisher, 2021.
- Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawih* Cet. I; Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Sulaiman Abdullah, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta Timur, Pusaka Al-Kausar, 2018).
- Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* Cet. I; Yogyakarta: Group Penerbitan Cv Budi Utama, 2019.
- Setiadi Elly M, ddk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* Cet. XIII; Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Siti Kholifah dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Berbagi Pengalaman dari Lapangan* Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Sofiana Sari Marinda, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Cet. I; Padang Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Santika Sovia, *Kewarisan Dalam Sestem Kekeabatan Matrilineal, Patrilineal, dan Bilateral*, *Jurnal Hukum Islam Pranata Sosial Islam* Padang: 2020. (diakses pada tanggal 9 Desember 2024).
- Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Mehods)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tantowi Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2022.
- Tengku Iskandar, *Adat Pernikahan Masyarakat Mandar di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Skripsi* (UIN) Alauddin Makassar, 2019).
- Ulwan Nashih Abdullah, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur, 2008.
- Wahyudi, *Tinjauan Pustaka Tentang Gula Pasir*, *Jurnal Ilmiah Sosial* Jakarta: 20206. (diakses pada tanggal 8 Januari 2025).
- Zahra Abu, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2022.
- Zulkainain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur, 2008.

LAMPIRAN I

SURAT IZIN PENELITIAN DARI KAMPUS



Nomor: B.390/Sti.03/1.1/PP.00.9/12/2023

Majene, 05 Desember 2023

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : *Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bupati Majene

Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Majene

Di-

*Tempat**Assalamu Alaikum, W'r.W'b*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : Wasdiati

Nim : 10156119242

Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mattanda Jari Pada Pernikahan Masyarakat Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene*". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Zuhdiah, M.Pd

2. Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 07 Desember 2023 s/d 07 Januari 2024.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n Ketua
Wakil Ketua Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Dr. Muhladi, M.Sos.I
Nip. 197308281998031001

Terdapat :
1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Kepala DP Mp. Tip
4. dan

LAMPIRAN II

SURAT PERMOHONAN REKOMENDASI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Alamat : Jl. Jend.hmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
 Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/595 / XII /2023

1. Dasar :
1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
 4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017
2. Menimbang :
1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian.
 2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Wakil Ketua Bidang Akademik, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Nomor :B.390/Sti.03/1.1/PP.00.9/12/2023 Tanggal 05 November 2023

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **WASDIATI**
 Nim : 10156119242
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : Dusun Belia Desa Banua Adolang Kec. Pamboang Kab. Majene

Untuk melakukan Penelitian di **Dusun Belia Desa Banua Adolang Kec. Pamboang Kab. Majene** Mulai Tanggal 07 Desember 2023 sampai dengan 07 Januari 2024 dengan Proposal berjudul ;

“ NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MATTANDA JARI* PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT DUSUN BELIA DESA ADOLANG KECAMATAN PAMBOANG KAB. MAJENE “

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan;

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 06 Desember 2023
 An. Kepala Badan
 Kabid Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan

IWAN DARMAWAN, S.Sos
 Pangkat : Pembina / IV.a
 NIP : 19730516 200003 1 001

LAMPIRAN III

SURAT IZIN PENELITIAN DARI (PTSP)



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 577/IP/DPM-PTSP/MM/XII/2023

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/595/XII/2023 Tanggal 06 Desember 2023 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada:

N a m a	: WASDIATI
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 10156119242
Program Study/Jurusan	: S1 Pendidikan Agama Islam
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Dusun Belia Desa Banua Adolang Kec. Pamboang Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MATTANDA JARI PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT DUSUN BELIA DESA ADOLANG KECAMATAN PAMBOANG KAB. MAJENE" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar copy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
 Pada Tanggal : 11-12-2023
 Kepala Dinas

H. LIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.
 Pangkat: Pembina Utama Muda
 Nip. 196809281992032011

LAMPIRAN IV**SURAT IZIN PENELITIAN DARI DESA**

PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN PAMBOANG
DESA BANUA ADOLANG
Alamat: Dusun Ratte Desa Banua Adolang Kec. Pamboang 91451

SURAT KETERANGAN

No : 140/001/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : WASDIANTI
Nim : 10156119242
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : STAIN MAJENE
Alamat : Kappung Belia Desa Banua Adolang Kecamatan
Pamboang Kabupaten Majene

Telah melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsinya dengan judul
“ NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MATTANDA JARI PADA
PERNIKAHAN MASYARAKAT DUSUN BELIA DESA BANUA ADOLANG
KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE”

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dan diberikan kepadanya untuk di
pergunakan sebagaimana mestinya.

Banua Adolang, 02 Januari 2024

a.n.PJ Kepala Desa Banua Adolang
Sekretaris Desa

LAMPIRAN V
PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Waktu Observasi :

Tempat :

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	Mengamati tempat pelaksanaan tradisi <i>Mattanda Jari</i> .	
2.	Mengamati bahan-bahan persiapan yang akan dibawakan ke rumah pihak perempuan.	
3.	Mengamati jumlah uang belanja serta mahar yang diserahkan ke pihak mempelai perempuan.	
4.	Mengamati benda-benda yang digunakan pada saat penyerahan uang belanja.	
5.	Mengamati para tamu yang hadir di Rumah mempelai laki-laki untuk persiapan pemberangkatan.	
6.	Mengamati serta mewawancarai narasumber tentang tradisi <i>Mattanda Jari</i> .	
7.	Mengamati cara-cara penyerahan uang belanja.	
8.	Mengelompokkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>Mattanda Jari</i> .	

LAMPIRAN VI
PEDOMAN WAWANCARA
KATEGORI INFORMAN TOKOH MASARAKAT

A. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Jenis kelamin :
Pekerjaan :

Tokoh Budaya Dengan Bapak Hamsir, Nurdin, dan Nurdin Kunda:

1. Menurut pandangan bapak apa yang diketahui tentang tradisi *mattanda jari*?
2. Apa yang bapak ketahui tentang sejarah tradisi *mattanda jari*?
3. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *mattanda jari*?
4. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mattanda jari*?

Tokoh Agama Dengan Bapak Hamzah Batu dan Muhiddin:

1. Menurut bapak apa yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam?
2. Menurut bapak apakah nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam prosesi tradisi *mattanda jari*?
3. Bagaimana pandangan bapak mengenai prosesi tradisi *mattanda jari*?
4. Menurut bapak bahan-bahan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi *mattanda jari*?

LAMPIRAN VII

DOKUMENTASI WAWANCARA

Gambar 1. Wawancara Pengambilan Data



Gambar 2. Wawancara Dengan Tokoh Budaya



Gambar 2. Wawancara Dengan Tokoh Agama



Gambar 3. Wawancara Dengan Tokoh Agama



Gambar 3. Wawancara Dengan Tokoh Agama



Gambar 4. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat



LAMPIRAN VIII

DOKUMENTASI PROSES TRADISI *MATTANDA JARI*

Gambar 1. Persipan Bahan-Bahan Bawaan





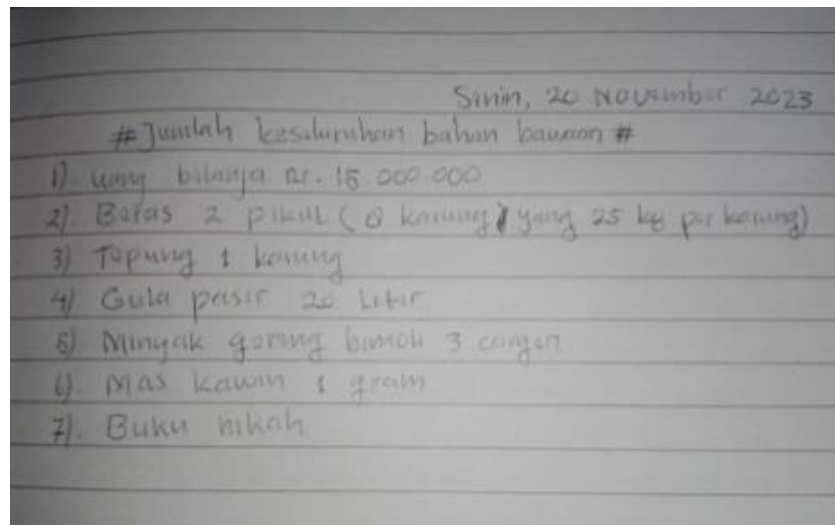
Gambar 2. Pergi ke Rumah Mempelai Perempuan





Gambar 3. Menyampaikan Uang Belanja, Bahan Bawaan, dan Mahar





Gambar 4. Penyerahan Uang Belanja Kepada Ibu Mempelai Perempuan



Gambar 5. *Pindang parara* dan Talam



Gambar 6. Daun Ribu-Ribu dan Daun Bangattuo



Gambar 7. Kelapa dan Botol Kaca



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wasdiati yang akrab di sapa Ati, lahir di Lembang, 17 Oktober 1999, anak kelima dari enam bersaudara pasangan Abd.Wahab dan Hadija. Penulis bertempat tinggal di Dusun Belia Desa Banua Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten

Majene. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis, yaitu:

1. Sekolah Dasar di SDN 36 Belia dan lulus pada tahun 2012.
2. Sekolah menengah pertama di SMPN 1 Pamboang dan lulus pada tahun 2015.
3. Sekolah menengah keatas di MA Pamboang dan lulus pada tahun 2018.
4. Kemudian pada tahun 2019 penulis melanjutkan Studi Strata Satu (S1) di Studi Tarbiyah dan Keguruan Program Pendidikan Agama Islam (STAIN) Majene melalui jalur UM-PTKM. Alhamdulillah wisudah pada tanggal 02 Mei 2024.

Bagi penulis, menuntut ilmu sangatlah penting karena banyak pengalaman yang kita terima dari Dosen maupun teman-teman kita yang insyiah Allah akan berguna dimasa mendatang. Semoga apa yang diperoleh peneliti dapat bermanfaat dan selama menempuh pendidikan dapat berguna bagi yang membaca Skripsi ini.

AAMIIN YA ROBBAL ALAMIN